

**KOMUNIKASI GURU DALAM MENINGKATKAN  
KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH LUAR BIASA  
BUKESRA ULEE KARENG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**FAJAR MUQARAM  
160401134**

**Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
1444H/2023M**

## SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**Pembimbing I,**

**Dr. Ade Irma, B.H.Sc.M.A**  
**NIP. 19730212000032004**

**Pembimbing II,**

**Fitri Meliya Sari, M.I.Kom**  
**NIP. 199006112020122015**

## SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Program Studi  
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

**FAJAR MUQARAM**  
NIM. 160401134

Pada Hari/Tanggal

Senin, 31 Juli 2023

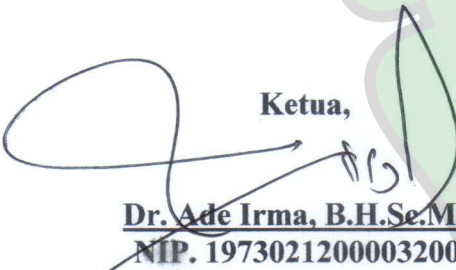
13 Muharram 1445 H

di

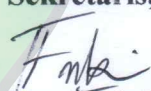
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

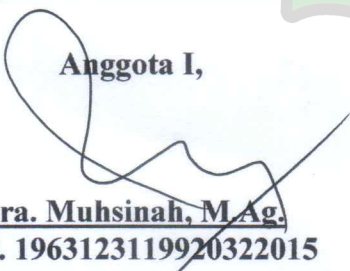
Ketua,

  
Dr. Ade Irma, B.H.Se.M.A  
NIP. 19730212000032004

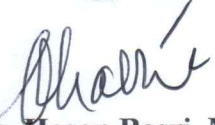
Sekretaris,

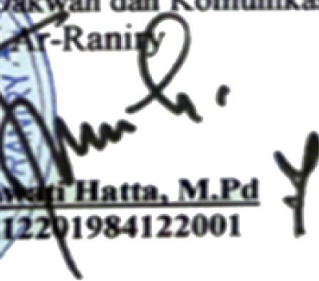
  
Fitri Meliya Sari, M.I.Kom  
NIP. 199006112020122015

Anggota I,

  
Dra. Muhsinah, M.Ag.  
NIP. 1963123119920322015

Anggota II,

  
Drs. Hasan Basri, M.Ag.  
NIP. 196911121998031002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry  
  
Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd  
NIP. 196412201984122001



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fajar Muqaram

NIM : 160401134

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 5 Agustus 2023

Menyatakan,



Fajar Muqaram  
NIM. 160401134

AR - RANIRY

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Dampak Penggunaan *Smartphone* bagi Remaja Gampong Miruk Aceh Besar”**. Tidak lupa pula, salawat besertasalam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada orang tua serta keluarga lainnya yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.

2. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak Syahril Furqany, S.I.Kom., M.I.Kom. Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.
4. Ibu Hanifah, S.Sos.I., M.Ag., selaku Sekretaris Prodi KPI yang telah meluangkan waktu untuk mahasiswa KPI berkonsultasi terkait permasalahan akademik.
5. Ibu Dr. Ade Irma, B.H.Sc., MA. selaku Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan proposal skripsi lalu penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
6. Penghargaan dan terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Dr. Ade Irma, B.H.Sc., Ma selaku Pembimbing I dan Ibu Fitri Meliya Sari, M.I.Kom selaku Pembimbing II yang sudah banyak meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberi bimbingan yang begitu baik dan penuh perhatian kepada penulis, serta tidak tanggung-tanggung telah memberikan ilmunya yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis dapat melewati semua kendala-kendala yang ada.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan

menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. *Amin YaRabbal'alamin.*

Banda Aceh, 5 Agustus 2023  
Penulis,

**Fajar Muqaram**  
**NIM. 160401134**



## DAFTAR ISI

|                                             |           |
|---------------------------------------------|-----------|
| LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....        | i         |
| LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI.....            | ii        |
| LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....  | iii       |
| KATA PENGANTAR.....                         | iv        |
| DAFTAR ISI.....                             | vii       |
| ABSTRAK .....                               | ix        |
| <b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>             | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....             | 1         |
| B. Rumusan Masalah.....                     | 6         |
| C. Tujuan Penelitian .....                  | 6         |
| D. Manfaat Penelitian .....                 | 7         |
| E. Operasional Variabel .....               | 7         |
| 1. Kedisiplinan Guru.....                   | 7         |
| 2. Komunikasi Guru .....                    | 8         |
| 3. Pengertian Autisme.....                  | 8         |
| 4. Pendidikan Sekolah Luar Biasa.....       | 10        |
| <b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA .....</b>       | <b>12</b> |
| A. Komunikasi .....                         | 12        |
| B. Kedisiplinan Guru.....                   | 28        |
| C. Autisme.....                             | 29        |
| D. Strategi Pembelajaran Anak Autisme ..... | 44        |
| <b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>      | <b>56</b> |
| A. Jenis Penelitian .....                   | 56        |
| B. Subjek Penelitian .....                  | 57        |
| C. Teknik Pengumpulan Data .....            | 57        |
| D. Analisis Data.....                       | 59        |

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....62**

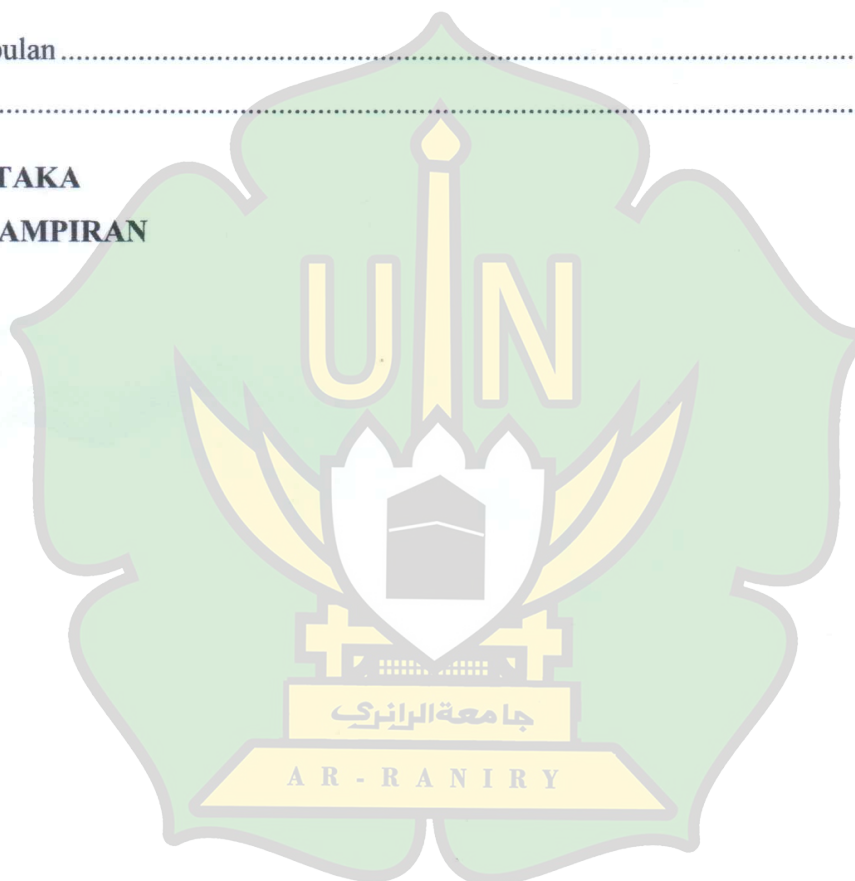
|                                                                                                                        |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Sejarah SLB Bukesra Ulee Kareng.....                                                                                | 62 |
| B. Pembahasan Penelitian .....                                                                                         | 66 |
| 1. Proses Komunikasi yang Digunakan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan<br>Siswa Luar Biasa Bukesra Ulee Kareng ..... | 66 |
| 2. Faktor Penghambat Komunikasi Guru terhadap Anak Autisme .....                                                       | 78 |
| C. Hasil Penelitian.....                                                                                               | 83 |

**BAB V: PENUTUP .....89**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 89 |
| B. Saran .....      | 90 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Luar Biasa Bukesra Ulee Kareng**” adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi yang digunakan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah Luar Biasa Bukesra Ulee Kareng dan faktor-faktor apa saja yang menghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Sekolah Luar Biasa Bukesra Ulee Kareng. Penelitian ini menggunakan penelitian *kualitatif*, dengan jenis penelitian dengan metode deskriptif. Metode ini meneliti statuskelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi dan suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Subjek penelitian ini berjumlah 6 orang, 1 orang Kepala Sekolah, 1 orang Guru Matematika, 1 orang guru Kesenian, 1 orang guru Bahasa Inggris, 1 orang siswa autisme, dan. Adapun hasil penelitian yang didapati adalah setiap guru yang mengajar di SLB Bukesra Banda Aceh, menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Menggunakan teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA), memberikan sikap empati, melihat situasi dan kondisi anak autisme. Selanjutnya adapun faktor yang memperhambat komunikasi adalah tingkat merespon siswa, hambatan dalam menerima pelajaran, hambatan menyikapi apa yang dilakukan anak autisme, mengatasi situasi dan kondisi dikelas, menjalankan metode mengajar, ketika siswa autisme mengamuk atau tantrum.

**Kata Kunci:** Komunikasi Verbak dan Nonverbal, Autisme, Sekolah Luar Biasa

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian atau penerimaan informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung (lisan), kepada khalayak. Kemudian ada beberapa media sebagai alat yang dapat menjembatani proses pertukaran pesan atau informasi berupa media cetak, media elektronik, dan ada media baru yaitu internet yang dapat membantu dalam mendapatkan informasi lebih cepat.

Komunikasi kelas memainkan peran penting dalam proses pengajaran. Selain itu, sekolah juga merupakan lembaga pendidikan yang mampu mengubah perilaku dan tingkah laku peserta didik melalui proses interaksi. Oleh karena itu, guru sebagai orang tua siswa memegang peranan penting.

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan media penting untuk pembentukan atau pengembangan pribadi, serta interaksi sosial. Melalui komunikasi, seseorang tumbuh, belajar, menemukan dirinya dan orang lain, bersosialisasi, berteman atau menyayangi orang lain. Ada pemahaman, jika kedua belah pihak bisa saling memahami maka komunikasi akan berhasil. Dengan kata lain, komunikasi ini sama pentingnya dengan bernapas. Tanpa komunikasi, aktivitas tidak memiliki hubungan dan karena itu seseorang tidak mengalami kesepian.

Sekolah merupakan tempat pendidikan untuk anak yang dibawah pengawasan guru dalam setiap kegiatan yang dilakukan siswa, guru akan

mengajarkan anak bagaimana menjadi anak yang dapat memajukan negara, sedangkan orang tua juga berperan penting diluar lingkungan sekolah dalam membentuk karakter anak, terutama anak yang memiliki keterbatasan. Banyak orang tua berharap tidak hanya anak-anak normal yang bisa mendapatkan pendidikan dan perhatian yang layak dari orang-orang di sekitarnya atau guru-guru di sekolah. Namun, anak di fabel (autism) juga berhak mendapatkan Pendidikan dan perhatian yang layak, serta tempat di mana perilaku mereka dapat dipengaruhi untuk menjalin komunikasi yang efektif seperti anak normal lainnya.

Dalam undang-undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran tahun 1954 No. 12 Bab V Pasal 7 ayat 5 dikatakan bahwa:

“Pendidikan dan pengajaran luar biasa bermaksud memberikan Pendidikan dan pengajaran kepada orang-orang yang dalam keadaan kekurangan, baik jasmani maupun rohaninya supaya mereka dapat memiliki kehidupan lahir batin yang layak.”<sup>1</sup>

Seperti yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 1 Pasal 5 Bab III Pasal 5 Ayat 2 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau warga sosial berhak memperoleh Pendidikan khusus.

Pemerintah menyediakan sekolah khusus bagi penyandang difabel (anak-anak yang spesial). Hal ini bertujuan memberikan Pendidikan yang layak bagi mereka (*Autisme*), anak yang mempunyai keterbatasan mental tidak menghalangi mereka untuk tetap berkarya dan mengembangkan bakat dan minat mereka dalam hal apapun. Sebagaimana Al-Quran menjelaskannya Q.S. An-Nisa ayat 9, yang berbunyi:

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional. Citra Umbara. Bandung: 2006. Hal.77

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar” (Q.S. An- Nisa’ ayat 9).

Secara umum, Pendidikan sangat penting bagi setiap orang, dimana pun mereka tinggal, semua orang berhak atas Pendidikan, begitu pula bagi mereka yang mempunyai kebutuhan khusus seperti autism. Karena tidak menutup kemungkinan ia sebenarnya memiliki kemampuan, bakat, dan kreativitas yang terpendam.

Kedilisiplanan komunikasi guru pada SLB Bukesra Ulee kareng. Diharapkan dapat memotivasi untuk belajar, rasa ingin tahu dan minat yang kuat siswa dapat di rangsang untuk mengikuti kelas dan partisipasi aktif disekolah. Karena semakin aktif motivasi belajarnya maka semakin tinggi pula prestasi akademi yang mampu anak tersebut peroleh. Dalam hadist Riwayat Al Bukhari berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: بِمَنْكَبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا

أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ

حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Artinya:

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma berkata: “Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”. (HR. Bukhari)

Untuk menjamin terpeliharanya ketertiban dan kelancaran pelaksanaan tugas dalam pencapaian tujuan sekolah diperlukan seorang guru yang setia pada peraturan yang berlaku dan sadar akan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan sekolah. Didalam Al-Quran Surah Al Ahsr Ayat 1-3 berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

“Demi Masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasihat menaati kebenaran dan nasihat supaya menepati kesabaran”. (Q.S. Al Ashr ayat 1-3)

Selanjutnya dalam Surah An Nisa ayat 59, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. An Nisa ayat 59)

Dengan kata lain, kedisiplinan sangatlah penting, karena kedisiplinan menunjukkan seberapa besar kepatuhan seseorang guru dalam mentaati peraturan.

Dengan kedisiplinan guru dalam pelajaran, maka pembelajaran terlaksana dengan efektif dan efisien.

Anak-anak dengan autisme sering memiliki permasalahan perilaku seperti mengibaskan tangannya saat berbicara, tidak menatap lawan bicara, berteriak secara tiba-tiba, dan bersikap jaim terhadap temannya apabila ia merasa bosan. Akan tetapi, ini bukan karena keinginannya, perilaku ini karena disebabkan oleh kondisi yang mereka miliki.

Misalnya soal menatap mata lawan bicara. Beberapa penyandang (dewasa) mengaku bahwa mereka tidak membuat tatapan mata ketika berbicara karena hal tersebut membuat mereka stress. Ini mengindikasikan bahwa mungkin memang kondisi autisme berkaitan dengan perilaku tidak menatap mata lawan bicara.

Selanjutnya, perilaku suka berteriak secara tiba-tiba, anak autisme terkadang tiba-tiba berteriak (*meltdown*). Kelihatannya seperti tanpa sebab, padahal, anak-anak dengan autisme seringkali memiliki permasalahan sensorik. Beberapa yang peka terhadap suara bising misalnya, mereka bisa saja tiba-tiba berteriak di pusat pembelajaran atau di ruang kelas karena lingkungan itu terlalu bising bagi mereka.

Oleh karena itu, peran orang tua, Pendidikan, dan guru sangat dibutuhkan untuk mendukung setiap tahapan pembinaan dan penguatan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Perlu dipahami bahwa anak berkebutuhan khusus (autisme) dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal jika dirawat dengan baik dan mendapatkan Pendidikan yang sesuai di sekolah luar biasa.

Banyak orang yang belum mengetahui tentang Pendidikan luar biasa (PLB) atau juga bisa disebut Sekolah Luar Biasa (SLB). Padahal sekolah seperti ini sudah banyak ditemukan di Aceh, Khususnya daerah Banda Aceh. Namun, seakan keberadaannya termakan dengan Pendidikan formal atau Sekolah umum yang ada. Dengan adanya Sekolah Luar Biasa (SLB), maka anak-anak yang memiliki karakteristik dan keterbatasan fisik tersebut bisa mendapat bentuk pelayanan Pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ruang lingkup penelitian komunikasi untuk mendapatkan literatur yang berguna bagi mahasiswa dan mereka yang tertarik pada subjek disabilitas terutama anak autisme. Dari latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik meneliti tentang **“Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Luar Biasa Bukesra Ulee Kareng”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana proses komunikasi yang digunakan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Sekolah Luar Biasa Bukesra Ulee Kareng?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat komunikasi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah luar biasa Bukesra Ulee Kareng?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi yang digunakan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Sekolah Luar Biasa Bukesra Ulee Kareng.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah luar biasa Bukesra Ulee Kareng.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun mamfaat dari penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah literatur atau pengetahuan bagi mahasiswa khususnya Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh mengenai pola komunikasi guru dan siswa di SLB Bukesra Ulee Kareng.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan memberikan sumbangan atau masukan bagi para guru yang menyampaikan materi atau dalam praktek.

#### **E. Operasioanl Variabel**

##### **1. Kedisiplinan guru**

Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam tindakan atau perilaku individu, kelompok atau masyarakat seperti kepatuhan terhadap aturan dan

peraturan pemerintah atau aturan etika, norma dan aturan yang berlaku di masyarakat untuk tujuan tertentu.<sup>2</sup>

Disiplin adalah sikap, tingkah laku atau aturan yang berlaku dalam masyarakat atau lingkungan tempat tinggal seseorang. Oleh karena itu, penerapan disiplin sangat penting, terutama di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup di lingkungan yang memiliki tempat tinggal, sehingga kita harus mendisiplinkan diri baik di sekolah maupun di luar sekolah atau bekerja. Disiplin ini akan membuat orang lain menghormati kita.

## 2. Komunikasi Guru

Individual yang berinteraksi secara verbal dengan orang lain biasanya terlibat dalam percakapan tentang komunikasi. Kata *communication* atau dalam Bahasa Inggris *communication* yang berasal dari bahasa latin yaitu *communicatio*, yang berasal dari kata *communis* yang artinya sama. Arti yang sama disini misalnya komunikasi antara individu dengan individu lain berbentuk percakapan ketika mereka memiliki makna yang sama dengan percakapan tersebut.<sup>3</sup>

Ini menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi guru terhadap suatu proses pembelajaran tentu terjadi adanya interaksi yang baik dengan siswa. Maka dari itu guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik, keterampilan yang dimaksudkan adalah mengutamakan kemampuan keterampilan berbicara, yang mudah dimengerti oleh siswa Autisme. Dengan keterampilan komunikasi akan meningkatkan hubungan erat antara guru dan siswa.

---

<sup>2</sup> Muchdarsyah Sinungun. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 145.

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 9.

### 3. Pengertian Autisme

Autism atau anak kebutuhan khusus merupakan kelompok gangguan perkembangan pada anak. Menurut Veskarisyanti, kata autism dikenal dengan kata “auto” dalam Bahasa Yunani, artinya ditujukan kepada seseorang yang menunjukkan tanda-tanda hidup atau memiliki dunianya sendiri. Sedangkan menurut Leo Kanner pertama kali menemukan autisme pada tahun 1943.

Kanner menggambarkan penyakit ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan bahasa yang ditandai dengan pembelajaran bahasa yang tertunda, gema, inversi kalimat, terjadinya aktivitas bermain yang berulang dan stereotip, perutean memori yang parah, dan keinginan kompulsif untuk menjaga ketertiban di lingkungan seseorang.<sup>4</sup>

Autisme adalah gangguan perkembangan yang biasanya terjadi pada tiga tahun pertama kehidupan seorang anak. Gangguan ini memengaruhi komunikasi, interaksi sosial, imajinasi, dan sikap. Menurut Yuwono, autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat sepanjang hidup dan melibatkan gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi, bahasa dan perilaku, serta gangguan emosi dan persepsi sensorik, termasuk aspek motorik. Gejala autisme muncul sebelum usia tiga tahun.

Sedangkan menurut Hadits, anak autis digolongkan memiliki gangguan perkembangan umum. Kelompok yang tidak teratur dicirikan oleh kelainan kualitatif dalam pola interaksi sosial dan komunikasi dengan minat dan gerakan yang terbatas, stereotip, dan berulang. Pervasif berarti bahwa penyakit ini

---

<sup>4</sup> Triantoro Safarina, *Autisme, Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orangtua*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hal. 1.

menyebar luas dan parah sehingga sangat merusak kemampuan individu untuk berfungsi dalam semua situasi.<sup>5</sup>

#### 4. Pendidikan Sekolah Luar Biasa

Pendidikan luar biasa atau Sonderschule (SLB) adalah pendidikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran karena gangguan mental fisik, emosional dan sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan kemampuan khusus.<sup>6</sup>

Dalam *Encyclopedi of Disability* tentang Pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut: “*Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability*”. Pendidikan khusus adalah pembelajaran yang secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan khusus seorang anak dengan cacat fisik.

Ketika seorang anak didiagnosis dengan kecacatan, pendidikan khusus terkadang diperlukan. Hal ini dikemukakan karena siswa yang membutuhkan pendidikan khusus tidak serta merta membutuhkan pendidikan khusus. Pendidikan khusus masuk akal hanya ketika kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasi dalam program pendidikan umum. Singkatnya, pendidikan khusus adalah program pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Mereka mungkin memerlukan penggunaan bahan, peralatan, pemrosesan, dan strategi pengajaran khusus.

Misalnya, anak tunanetra mungkin memerlukan buku dengan huruf yang diperbesar, siswa dengan mobilitas terbatas mungkin memerlukan kursi dan meja

<sup>5</sup> *Ibid*, hal 3-4.

<sup>6</sup> Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), hal. 97.

yang dirancang khusus, dan orang dengan ketidakmampuan belajar mungkin memerlukan waktu ekstra untuk menyelesaikan pekerjaannya. Contoh lain: Seorang siswa dengan disabilitas kognitif dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran kooperatif yang diberikan oleh satu atau lebih guru pendidikan umum bersama dengan seorang guru pendidikan khusus. Pendidikan khusus adalah bagian dari sistem layanan yang kompleks yang membantu individu mencapai potensi penuh mereka.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Komunikasi

##### 1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses interaksi antara manusia dengan manusia lain dan antara manusia dengan lingkungan. Dua orang atau lebih berinteraksi dan mempengaruhi ide, pendapat, keyakinan, dan sikap satu sama lain. Mereka dapat bertukar informasi melalui ucapan, gerakan bagian tubuh, tanda dan gerak tubuh, ekspresi, dll.

Kata komunikasi berarti umum, karena pemahaman bersama adalah bagian penting dari segala jenis komunikasi. Jadi komunikasi dapat didefinisikan sebagai berikut, yaitu “proses yang dengannya dua atau lebih manusia bertukar pemikiran, gagasan, fakta, perasaan atau kesan dengan cara masing-masing yang menguntungkan pemahaman tentang pesan”.<sup>7</sup>

Menurut Harold D. Lasswell, dalam buku yang ditulis oleh Onong Uchjana Effendy (2004) mengatakan bahwa komunikasi terjadi dengan menjawab pertanyaan “Siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan implikasi apa?”. Ada lima komponen utama komunikasi, yaitu: Media (*channel*), pesan (*message*), komunikator (*source*), komunikan (penerima) dan efek (*effect*).

Sedangkan menurut Carl I. Hovland, Afriyadi mengatakan bahwa: “*communication is the process to modify the behavior of other individuals*”

---

<sup>7</sup> Bonaraja Purba,dkk, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*, (Medan, Yayasan Kita Menulis, 2020) hal. 2-3.

(komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Berdasarkan pemahaman Carl I. Hovland, peneliti dapat menyimpulkan bahwa melalui komunikasi kita dapat mengubah perilaku seseorang yang tercermin dari makna pesan/informasi yang disampaikan).<sup>8</sup>

a. Unsur-unsur Komunikasi

Dalam komunikasi, kita ingin komunikasi kita berjalan dengan baik, maka diperlukan unsur komunikasi, seperti yang dikatakan Littlejohn dalam bukunya "*theories of human communication*", mengatakan bahwa ada tiga unsur yang harus dipenuhi dalam komunikasi, yaitu: :

1) Pengirim pesan

Pengirim pesan adalah orang yang memulai proses komunikasi, yang disebut "komunikator". Media apa yang menjadi sumber utama untuk menyampaikan pesan/informasi kepada orang lain? Tanpa media, komunikasi tidak akan berjalan.

2) Pesan

Pesan adalah sesuatu yang ditransmisikan oleh media ke media untuk mempengaruhi komunikasi. Pesan merupakan hal terpenting dalam komunikasi karena pesan merupakan isi yang ingin disampaikan oleh media.

3) Penerima Pesan

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 6-10.

Penerima pesan atau yang sering disebut dengan “komunikator” adalah orang yang berakal. Ada istilah lain untuk menunjukkan penerima pesan, yaitu “decoder”. Artinya, penerima pesan.

b. Fungsi Komunikasi

Dalam komunikasi dikatakan memiliki fungsi dasar dalam komunikasi, Liliweri menyebutkan tujuh fungsi dasar dalam komunikasi yaitu:

1) Pendidikan dan pengajaran

Komunikasi adalah sarana untuk memberikan informasi, keterampilan, dan kemampuan yang memfasilitasi peran manusia dan memungkinkan orang lain untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan kata lain, fungsi komunikasi pendidikan dan pengajaran dapat membantu orang saling membantu.

2) Informasi

Tanpa komunikasi, kualitas hidup menjadi buruk. Informasi dapat diperoleh melalui komunikasi lisan dan tulisan, komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi dan komunikasi massa. Artinya informasi sangat dibutuhkan oleh setiap orang dan informasi dapat diperoleh melalui semua media.

3) Hiburan

Hiburan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia. Komunikasi menyediakan hiburan melalui film,

televisi, teater, dll. Dalam artian hiburan bisa membuat siapapun melupakan masalahnya dalam sekejap.

#### 4) Diskusi

Hidup kita penuh dengan sudut pandang dan pendapat yang berbeda, yang integrasinya membutuhkan diskusi dan debat antara individu dan dalam kelompok. Dengan kata lain, percakapan atau perbedaan pendapat dapat menyatukan orang lain atau memperkuat persahabatan.

#### 5) Persuasi

Persuasi mendorong kita untuk terus berkomunikasi untuk menyatukan sudut pandang yang berbeda dalam konteks keputusan pribadi dan kelompok atau organisasi. Sekalipun ada sudut pandang yang berbeda, entah bagaimana, komunikasi dapat menyatukan kembali perselisihan dengan mengambil keputusan yang tepat.<sup>9</sup>

#### c. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Mempertimbangkan komunikasi dalam arti yang lebih luas, bukan hanya pertukaran pesan dan pesan, tetapi aktivitas individu dan kelompok untuk pertukaran informasi, fakta, dan gagasan tentang cara kerjanya dalam sistem sosial apa pun, sebagai berikut:

- 1) Tentang mengumpulkan, merekam, dan menyebarluaskan berita, informasi, gambar, fakta, dan opini serta komentar yang diperlukan

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 22.

untuk memahami dan berinteraksi secara jelas dengan kondisi lingkungan dan orang lain untuk mengambil keputusan yang tepat.

- 2) Pendidikan: Transfer pengetahuan untuk mempromosikan pengembangan intelektual, pembentukan karakter dan pelatihan keterampilan dan kemampuan yang relevan dengan semua lapisan masyarakat.

## 2. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dipahami sebagai komunikasi yang pesan-pesannya disampaikan secara lisan dan tulisan. Menurut Paulette J. Thomas, komunikasi lisan adalah pengiriman dan penerimaan pesan melalui bahasa lisan dan tulisan.<sup>10</sup>

Selain memahami komunikasi verbal, kita juga perlu mengetahui prinsip-prinsip komunikasi verbal itu sendiri, diantaranya sebagai berikut:

### a. Prinsip-prinsip Komunikasi Verbal

#### 1) Interpretasi menciptakan makna

Simbol yang abstrak dan ambigu, artinya tidak terbukti dengan sendirinya atau absolut. Sebaliknya, kita harus menafsirkan arti dari simbol-simbol itu. Kami menciptakan makna dengan berinteraksi dengan orang lain dan memulai dialog yang kami bawa di kepala kami.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Kerja sama Lembaga Pendidikan UIN Jakarta dan Jakarta Pers, 2007), Cet. Ke-1, hal. 93.

<sup>11</sup> Julia T Wood, *Komunikasi Teori dan Praktek (komunikasi dalam kehidupan kita)*(Jakarta : Salemba Humanika , 2013), hal. 94.

## 2) Komunikasi adalah aturan yang dipandu

Komunikasi verbal terdiri dari aturan-aturan yang tidak diucapkan tetapi dipahami secara umum. Dua jenis aturan untuk mengontrol komunikasi. Pertama, aturan regulasi, yaitu mendefinisikan kapan, bagaimana, di mana dan dengan siapa kita harus berbicara. Misalnya, jika seseorang berbicara dalam konteks formal, kita tidak boleh menyela pembicaraan. Dalam konteks informal, interupsi tidak dilarang. Kedua, Aturan Dasar mengklarifikasi apa arti komunikasi dengan memberi tahu kita cara mengevaluasi jenis komunikasi tertentu.<sup>12</sup>

### b. Unsur penting dalam komunikasi verbal

Selain mengetahui prinsip-prinsip komunikasi, kita juga harus mengetahui unsur-unsur komunikasi. Komunikasi terdiri dari unsur-unsur penting seperti bahasa dan kata-kata.

#### 1) Bahasa

pada dasarnya adalah sistem simbol yang memungkinkan orang untuk berbagi makna. Lambang bahasa yang digunakan dalam

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 96.

komunikasi lisan adalah bahasa lisan, baik yang diucapkan, di atas kertas, maupun secara elektronik.<sup>13</sup>

## 2) Kata

Kata adalah lambang terkecil dalam suatu bahasa. Kata-kata adalah simbol yang melambangkan atau mewakili sesuatu, baik itu orang, benda, peristiwa atau keadaan. Arti kata-kata tidak ada dalam pikiran manusia. Kedua unsur ini sangat penting karena sangat mempengaruhi komunikasi.

### c. Jenis komunikasi verbal

Jenis komunikasi lisan (Komunikasi Verbal), yaitu berbicara dan menulis. Berbicara adalah jenis komunikasi verbal vokal sedangkan menulis adalah komunikasi verbal non-vokal.

### d. Karakteristik Komunikasi Verbal

komunikasi lisan (Komunikasi Verbal): Tentunya memiliki ciri khas tersendiri yaitu jelas dan ringkas. Jelas dan ringkas berarti di sini: *Pertama*, kosakatanya jelas, penggunaan kata-katanya jelas sehingga penerima pesan dapat dengan mudah memahaminya. *Kedua*, kata-kata yang mengandung makna konotatif dan denotatif.

---

<sup>13</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersona* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 23.

Jika kita memahami arti komunikasi lisan, prinsip dan karakteristiknya. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi lisan adalah komunikasi yang berlangsung secara lisan, diikuti dengan unsur tuturan dan kata-kata. Tidak lengkap rasanya jika kita tidak memahami pentingnya komunikasi nonverbal. Tentu saja, kami juga memahami pentingnya komunikasi non-verbal.

### **3. Komunikasi Nonverbal**

Dalam komunikasinya, seseorang tidak hanya menggunakan kode verbal, tetapi juga kode nonverbal. Kode nonverbal sering disebut bahasa isyarat atau bahasa diam.

#### **a. Pengertian komunikasi nonverbal**

Konsep komunikasi non-verbal mencakup segala informasi atau perasaan yang disampaikan tanpa kata-kata atau linguistik. Menurut Richard L. Weaver II, kata-kata biasanya mengaktifkan berbagai indera, seperti pendengaran, sedangkan komunikasi nonverbal dapat mengaktifkan berbagai indera, seperti penglihatan, penciuman, dan sentuhan. Untuk menyebutkan beberapa dengan sejumlah alat indera dirangsang, orang tampaknya merespons isyarat

komunikasi nonverbal secara emosional. Namun, kata-kata cenderung berada di otak kiri, yang bersifat kognitif atau rasional.<sup>14</sup>

b. Karakteristik komunikasi nonverbal

- 1) Berdasarkan pemahaman kita tentang konsep komunikasi nonverbal, maka dapat dirumuskan ciri-ciri komunikasi nonverbal sebagai berikut:  
Prinsip umum komunikasi interpersonal adalah bahwa orang tidak dapat menghindari komunikasi.
- 2) Ekspresi perasaan dan emosi. Komunikasi non-verbal adalah model terpenting untuk mengungkapkan perasaan dan emosi.
- 3) Informasi tentang isi dan konteks. Komunikasi nonverbal selalu mengandung informasi tentang isi pesan verbal.

c. Fungsi komunikasi nonverbal

Selain komunikasi verbal yang memiliki unsur terpenting, komunikasi nonverbal juga memiliki fungsi penting yang perlu kita ketahui. Tugas komunikasi nonverbal adalah:

- 1) Repetisi (pengulangan), yaitu pengulangan pesan yang disampaikan secara lisan.

---

<sup>14</sup> Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), Cet. Ke-1, hal. 110.

- 2) *Complementing* (komplemen), yaitu melengkapi dan memperkaya pesan maupun makna nonverbal.
- 3) *Substituting* (substitusi), yaitu menggantikan lambing-lambang verbal.
- 4) *Emphasis* (penekanan) yang menguatkan atau menekankan suatu pesan verbal.
- 5) Kontradiksi (kontradiksi). Artinya menolak pesan verbal atau memberikan pesan verbal makna yang berbeda.

d. Bentuk komunikasi nonverbal

Komunikasi verbal memiliki banyak bentuk, termasuk kinetika, gerakan mata, gerakan tubuh, sentuhan, parabahasa, keheningan, kedekatan dan ruang, objek dan visualisasi, warna, waktu, suara, dan bau. Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal adalah sebagai berikut:

- 1) Kinesik adalah kode nonverbal yang dapat dilihat pada gerakan tubuh. Gerakan tubuh dibagi sebagai berikut:
  - 1) Tanda adalah tanda secara langsung yang berarti lambang yang disebabkan oleh gerak tubuh.
  - 2) Ilustrator adalah karakter yang dibuat dengan gerakan tubuh untuk menjelaskan sesuatu.
  - 3) Tampilan afek adalah sinyal yang disebabkan oleh dorongan emosional yang memengaruhi ekspresi wajah.
  - d) Kontrol adalah gerakan tubuh yang terjadi di kepala.

- 4) Adaptif adalah gerakan tubuh yang dilakukan sebagai respons terhadap suatu rangsangan. Selain gerakan badan kepala dan tangan, ada juga gerakan kaki yang dapat memberikan sinyal seperti posisi duduk.

## 2) Gerakan Mata (*eye gaze*)

Mata adalah komunikator paling kuat dalam gerakan non-verbal. Bahwa ada orang yang mengkritik gerakan mata adalah cerminan dari hati manusia.

## 3) Sentuhan (*touching*)

Sentuhan merupakan isyarat yang dilambangkan dengan kontak fisik. Bentuk kontak fisik dibagi menjadi beberapa bagian:

- a) *Kinesthetic*, adalah gestur yang ditunjukkan dengan saling berpegangan tangan sebagai simbol keakraban atau keakraban.
- b) *Sociofugal*, adalah gestur yang ditujukan untuk bersalaman atau berpelukan.
- c) *Thermal*, adalah isyarat yang terlalu emosional yang ditunjukkan dengan menyentuh tubuh sebagai tanda persahabatan yang begitu dekat.
- d) *Paralanguage*, adalah isyarat yang ditimbulkan oleh tekanan atau irama sesuatu, sehingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik apa yang dikatakan.

- e) Berbeda dengan tekanan suara, diam juga merupakan kode non-verbal dengan makna
- f) Kedekatan dan Keruangan (*Proximity and Spatial*) adalah kode non-verbal yang menunjukkan kedekatan dua objek yang bermakna. Artefak dan Visualisasi, hasil seni juga memberi isyarat yang mengandung arti.
- g) Artefak dan visualisasi, karya seni juga memberikan sinyal yang bermakna. Artefak adalah hasil karya manusia (seni) yang bersifat alami bagi manusia dan melayani kepentingan bersama.
- h) Warna, Warna juga memberi arti pada suatu benda. Di Indonesia, warna hijau sering dikaitkan dengan warna Partai Persatuan Pembangunan, dsb.
- i) Waktu memiliki arti tersendiri dalam kehidupan seseorang. Bagi sebagian orang, pekerjaan seringkali membutuhkan waktu. Misalnya membangun rumah, menanam padi, menikah, membeli sesuatu, dll.
- j) Suara: Ketika parabahasa dianggap sebagai tekanan suara yang keluar dari mulut untuk menjelaskan bahasa verbal, banyak suara dihasilkan sebagai tanda yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai parabahasa.

- k) Bau, bau juga merupakan kode non-verbal. Wewangian tidak hanya berfungsi sebagai simbol status, seperti kosmetik, tetapi juga dapat berfungsi sebagai panduan.

Dari bentuk komunikasi nonverbal di atas terlihat bahwa komunikasi harus menggunakan kedua kode tersebut, baik verbal maupun nonverbal. Menurut para ahli komunikasi, komunikasi yang efektif dapat dikatakan ada apabila pengirim pesan, media dan penerima pesan ada, pada saat dilaksanakan dan ada timbal balik antara penerima pesan dan pengirim pesan.

Oleh karena itu, komunikasi dianggap efektif. Demikian juga pembelajaran di kelas tentunya tidak lepas dari komunikasi antara guru dan siswa.

e. Ciri-ciri komunikasi efektif antara guru dan siswa

- 1) Mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran
- 2) Hubungan yang baik antara guru dan murid.
- 3) Mampu mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi sendiri materi pembelajaran.
- 4) Gunakan pertanyaan yang mendorong pemikiran tingkat tinggi.
- 5) Mampu menanggapi berbagai pertanyaan dan komentar siswa.
- 6) Guru berperan sebagai pembimbing dan mitra bagi siswa, menguasai berbagai teknik interaksi untuk mencegah

kebosanan. Guru mampu menyelesaikan konflik dan kemungkinan masalah pribadi lainnya.<sup>15</sup>

Pengertian di atas merupakan ciri komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Komunikasi dianggap efektif apabila pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan sampai kepada penerima pesan. Tentu saja, jika pesan tersebut dikembalikan, pesan tersebut terkirim dengan benar. Ini juga berarti bahwa dalam komunikasi guru-siswa, siswa didorong untuk berkomunikasi dengan guru, misalnya ketika siswa ingin bertanya lebih dalam tentang mata pelajaran.

Dalam penelitian ini, penulis secara sadar mempertimbangkan komunikasi verbal dan nonverbal yang mempengaruhi motivasi belajar anak. Menurut peneliti, komunikasi mencakup dua variabel tersebut, yaitu verbal dan nonverbal. Pada halaman sebelumnya kita telah membahas komunikasi verbal dan nonverbal, ciri-ciri, bentuk, fungsi dan topik penting lainnya.

Keinginan untuk melakukan kegiatan belajar tidak mungkin terjadi tanpa adanya motivasi, baik itu motivasi dari dalam diri individu maupun dari luar individu, seperti lingkungan, dll.

#### **4. Komunikasi dan Bahasa Anak pada Autisme**

Komunikasi hanyalah proses mentransfer informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak lain. Biasanya komunikasi tersebut bersifat lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Jika tidak ada bahasa lisan yang dipahami oleh keduanya, Anda tetap dapat berkomunikasi dengan

---

<sup>15</sup> Yosai Iriantara, *Komunikasi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.76.

gerak tubuh dan dengan menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara ini disebut komunikasi nonverbal.

Oleh karena itu diperlukan komponen komunikasi yang harus ada agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Menurut Harroll D. Laswell, komponen komunikasi adalah: Pertama, pengirim atau komunikator (*Gender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain. Kedua, pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain. Ketiga, saluran (*channel*) adalah sarana melalui mana pesan disampaikan kepada medium dalam komunikasi antarpribadi (*personal*). Saluran tersebut dapat berupa udara yang mengeluarkan suara atau getaran suara. Keempat, penerima atau medium (penerima) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain. Kelima, umpan balik merupakan tanggapan dari penerimaan pesan terhadap isi pesan yang dikirimkan. Keenam, aturan-aturan yang disepakati oleh sarana komunikasi untuk melakukan komunikasi biasanya bersifat protokoler.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas jelaslah apa yang dimaksud dengan komunikasi dan bahasa. Bahasa hanyalah bagian yang tidak terpisahkan dari komunikasi, di mana keduanya saling mempengaruhi. Pada posisi ini, anak autis kesulitan berkomunikasi dengan bahasa, baik itu bahasa isyarat maupun bahasa tubuh (*gesture*). Mereka merasa sangat sulit untuk mengirim dan menerima pesan.

Sangat sulit bagi anak autis untuk mengekspresikan keinginan untuk buang air besar atau buang air kecil, sehingga kebanyakan dari mereka mengaturnya di

---

<sup>16</sup> Mujahiddin, *Memahami dan Mendidik Anak Autisme: Melalui Perspektif dan Prinsip-prinsip Metode Pekerjaan Sosial*, (Medan: Mataniari Publisher, 2012), hal. 30-31.

celana. Meskipun mereka dapat memberikan sinyal tentang buang air besar atau buang air kecil, sinyal yang mereka gunakan sangat berbeda dengan anak normal. Dalam beberapa kasus yang diamati oleh pemerhati autisme, terkadang mereka menunjukkan gestur seperti tersenyum sendiri, berdiri agak telentang atau bermimpi tidak bergerak dengan ekspresi wajah seolah menikmati sesuatu.

Anak autis tidak hanya tidak dapat mengkomunikasikan konsep atau ide tentang apa yang mereka inginkan dalam bahasa (bahasa isyarat), mereka juga tidak dapat menerima dan memahami pesan dari orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, anak autis dapat digolongkan sebagai anak yang kurang memiliki kemampuan berbicara secara reseptif (*receptive language*). Dalam keadaan seperti itu, anak autis seringkali dianggap mengalami gangguan pendengaran.

Perbedaan utama antara anak tunarungu dan anak autis. Jika seorang anak tunarungu, mereka masih dapat memahami pesan dari orang-orang di sekitarnya menggunakan bahasa non-verbal seperti gerak tubuh dan simbol bahasa lainnya, sedangkan anak autis dapat mendengar semua bahasa dan suara yang kita sampaikan kepadanya, tetapi mereka tidak mengerti apa yang kita maksudkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi anak autis untuk menjalani proses terapi wicara karena dapat mendukung tumbuh kembang anak dan bentuk pengobatan lain juga dianggap penting untuk melanjutkan tahapan tumbuh kembang anak.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 36.

## **B. Kedisiplinan Guru**

### **1. Pengertian Kedisiplinan**

Disiplin berasal dari kata “*discipline*” yang artinya rajin, gigih, patuh, patuh. Pengertian disiplin secara luas adalah sikap mental melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan pada waktu yang tepat dan sangat menghargai waktu. Tiga hal penting dari pengertian ahli Poerwadar Minta, 1999. Tiga hal penting dari pengertian diatas, yaitu: sikap mental, waktu dan tekad.

Ditinjau dari profesi guru sekolah, disiplin guru berarti sikap dan nilai-nilai sekolah disesuaikan sedemikian rupa agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan menurut Hasibuan adalah sebagai berikut:

#### **a. Tujuan dan kemampuan**

Tujuan dan keterampilan juga mempengaruhi tingkat disiplin. Tujuan yang ingin dicapai harus didefinisikan secara jelas dan ideal serta cukup menantang kemampuan seseorang. Artinya tujuan yang ditetapkan oleh seseorang (pekerjaan) harus sesuai dengan kemampuannya sehingga bekerja dengan sungguh-sungguh dan disiplin. Namun, jika pekerjaan itu di atas kemampuan mereka atau jauh di bawah kemampuan mereka. Oleh karena itu, tingkat keparahan disiplin Anda sendiri rendah.

#### **b. Teladan pimpinan**

Keteladanan seorang pemimpin memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan kedisiplinan seseorang karena bawahan

menggunakan pemimpin sebagai panutan dan panutan. Pemimpin harus memimpin dengan memberi contoh, disiplin, jujur dan adil, dan angkat bicara.

### c. Keadilan

Keadilan mendorong terwujudnya disiplin manusia karena ego dan fitrah manusia selalu merasa penting dan bertanya-tanya apa yang dibutuhkan orang jujur dalam hidupnya dan ke arah yang benar. Kejujuran adalah kunci keberhasilan, misalnya guru harus jujur pada diri sendiri dan siswanya. Jujur dengan diri sendiri berarti mengakui kekuatan dan kelemahan Anda.

Kejujuran dengan siswa berarti mereka tidak tahu jika guru benar-benar tidak tahu. Sebagai seorang guru, seseorang harus jujur dalam perkataan, perbuatan dan ucapan. Jika guru tidak jujur dalam perkataan dan perbuatan, maka guru tersebut telah melanggar etika moral dan kurang berkepribadian.

Kejujuran menuntun guru pada jalan kebenaran, jalan keselamatan di dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman Q.S. At-Taubah ayat 119 bahwa orang harus mengikuti orang jujur dan bersama mereka.

## C. Autisme

### 1. Pengertian Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks yang telah lama menjadi teka-teki dalam dunia medis. Autisme sebenarnya bukanlah hal yang baru dan sudah ada sejak lama namun belum terdiagnosis sebagai

autisme. Menurut Budhiman, anak autis sering dipandang aneh karena anak autis memiliki gejala yang tidak biasa sejak lahir. Mereka tidak bisa di gendong, menangis di malam hari dan tidur di siang hari. Mereka sering berbicara kepada diri mereka sendiri dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh orang tua mereka.

Dalam keadaan marah, mereka mungkin menggigit, mencakar, mencengkeram atau menyerang, terkadang menertawakan diri sendiri seolah-olah ada yang bercanda dengan mereka. Oleh karena itu mereka tidak dapat beradaptasi dengan kehidupan manusia normal.<sup>18</sup>

Pada tahun 1943, seorang psikiater anak (Leo Kanner) menjelaskan secara rinci gejala aneh yang dia amati pada 11 pasien muda. Leo Kanner melihat banyak kesamaan pada gejala anak-anak ini, tetapi yang paling menonjol adalah bahwa mereka begitu mementingkan diri sendiri seolah-olah mereka hanya hidup di dunianya sendiri. Itu sebabnya dia menggunakan istilah "autisme diri", yang artinya dia hidup di dunianya sendiri.

Karena ada juga orang dewasa dengan "gejala autis", istilah "autisme anak usia dini" atau autisme masa kanak-kanak digunakan untuk membedakannya. Dia menduga bahwa anak-anak ini mungkin menderita kelainan metabolisme bawaan.

Gangguan metabolisme itulah yang membuat anak-anak tersebut tidak bisa bersosialisasi. Namun, peralatan medis saat itu belum secanggih sekarang, sehingga Kanner tidak dapat membuktikan hipotesisnya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> S. A. Nugraheni, *Jurnal Buletin Psikologi: Menguak Belantara Autisme*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2022), ISSN: 0854-7108, Vol. 20 No. 1-2. Hal. 9, diakses pada 2 Desember 2022.

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 10.

Pada awal 1990-an, beberapa peneliti, seperti Margaret Bauman (*Department of Neurology, Harvard Medical School*) dan Eric Courchesne (*Neuroscience, School of Medicine, University of California, San Diego*), menemukan banyak situs kelainan anatomi pada sistem saraf pada orang autis. Dengan menggunakan *magnetic resonance imaging* (MRI), Eric Courchesne menemukan adanya pengurangan ukuran otak kecil (*carebellum*), terutama di lobus VI-VII.

Pengamatan ini didukung oleh hasil otopsi yang dilakukan oleh Margereth Bauman, yang menemukan anomali struktural di pusat emosi. Gangguan neuroanatomi sering dikaitkan dengan gangguan biokimia otak. Penemuan ini akan sangat membantu dokter menemukan obat yang lebih cocok untuk memperbaiki gangguan di otak. Namun, masih menggunakan data 15-20 per 10.000 anak, dari total sekitar 40 juta anak Indonesia, ada sekitar 60.000 anak autis. Jika 4,6 juta anak lahir setiap tahun, maka jumlah anak autis bertambah sekitar 6.900 anak setiap tahun.<sup>20</sup>

#### a. Diagnosa Autisme

Autisme berasal dari kata *auto* yang artinya kesepian. Karena jika diperhatikan, Anda mendapat kesan bahwa orang autis seperti hidup di dunianya sendiri. Secara umum, penyandang autis dapat digolongkan ke dalam kelompok berdasarkan adanya gangguan perilaku, yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, gangguan perilaku motorik, gangguan emosi dan gangguan sensorik.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal 12-13

Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak, sehingga diagnosis ditegakkan berdasarkan gejala yang terlihat yang menunjukkan perkembangan anak. Oleh karena itu, diagnosis dibuat berdasarkan gejala yang terlihat yang mengindikasikan penyimpangan dari perkembangan normal di usia tua.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah merumuskan kriteria yang harus dipenuhi untuk memastikan diagnosis autisme. Formula ini digunakan di seluruh dunia dan dikenal sebagai ICD-10 (*International Classification of Diseases*) 1993. Formulasi diagnostik lain yang juga digunakan di seluruh dunia sebagai manual diagnostik adalah apa yang disebut DSM-IV (Manual Diagnostik dan Statistik) 1994, yang dibuat oleh kelompok psikiatri Amerika. Isi ICD-10 dan DSM-IV sebenarnya sama.

1) Kriteria DSM-IV untuk autism masa anak-anak

Setidaknya ada dua gejala (1), (2) dan (3), setidaknya dua dari (1) dan satu dari (2) dan (3). Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik. Setidaknya dua dari gejala berikut harus ada:

- a) Tidak mungkin untuk membangun interaksi sosial yang tepat: kontak mata yang sangat sedikit, ekspresi wajah yang kurang bersemangat, gerakan yang kurang terkonsentrasi
- b) Tidak bisa bermain dengan teman
- c) Tidak dapat merasakan apa yang orang lain rasakan
- d) Kurangnya hubungan sosial dan emosional timbal balik

Gangguan kualitatif pada area komunikasi yang menunjukkan setidaknya satu dari gejala berikut:

- a) Berbicara terlambat atau tidak berkembang sama sekali (tidak ada usaha untuk menyeimbangkan komunikasi selain berbicara)
- b) Jika dia dapat berbicara, ucapannya bukan untuk komunikasi
- c) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan berulang-ulang
- d) Permainan kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang imitative.

Suatu pola yang bertahan dan berulang dalam perilaku, minat, dan aktivitas. Setidaknya satu dari gejala berikut harus ada:

- a) Untuk melindungi satu atau lebih kepentingan dengan cara yang sangat mencolok dan berlebihan
- b) Anda terlibat dalam kegiatan ritual atau rutinitas yang tidak membantu
- c) Adanya gerakan yang aneh dan berulang-ulang
- d) Sering terpesona oleh bagian-bagian benda

Pada usia tiga tahun, tampaknya ada keterlambatan atau gangguan dalam (1) interaksi sosial, (2) bahasa, dan (3) pola permainan yang kurang bervariasi. Bukan karena sindrom Rett atau gangguan gangguan masa kanak-kanak. Padahal, dengan mempelajari kriteria diagnostik DSM-IV, orang tua bisa mendiagnosis sendiri anaknya autisme.

Gejala-gejala ini harus terlihat sebelum anak berusia tiga tahun. Sebagian besar anak memiliki gejala ini sejak lahir. Seorang ibu yang berpengalaman dan

penuh perhatian melihat bayinya, yang baru berumur beberapa bulan, menolak kontak mata, lebih memilih bermain sendiri dan tidak menanggapi suara ibunya.

Karakteristik kelompok gangguan ini adalah abnormal kualitatif dalam interaksi sosial dan pola komunikasi serta kecenderungan terhadap minat dan gerakan yang terbatas dan stereotip. Autisme masa kecil adalah gangguan mental yang terjadi sebelum usia tiga tahun.

Tanda-tanda klinis yang umum terjadi pada anak autis antara lain:

1. Gangguan fisik

- a. Ketidakmampuan membaca karena kegagalan otak untuk matang atau kelainan yang menyebabkan dominasi otak
- b. Kehadiran dermatoglyphics abnormal
- c. Terjadinya infeksi saluran pernafasan atas, infeksi telinga, sendawa berlebihan, hot flashes dan konstipasi.

2. Gangguan perilaku

- a. Gangguan interaksi sosial: Anak-anak tidak dapat melakukan kontak normal dengan orang tua atau orang lain. Anak tidak merespon saat dipanggil, tidak suka atau menolak dipeluk atau disayang. Anak itu ingin sendirian dan tidak menanggapi senyuman atau sentuhan.

- b. Gangguan komunikasi dan bahasa: Keterampilan komunikasi dan bahasa sangat lambat atau tidak ada sama sekali. Berikan kata-kata yang tidak masuk akal seperti "burung beo" dan "pengulangan". Mereka tidak menunjuk atau menggunakan gerakan tubuh, melainkan menarik tangan orang tuanya untuk menggenggam benda yang dimaksud.

- c. Gangguan Gerakan: memiliki gerakan stereotip seperti bertepuk tangan, duduk dan bergoyang. Koordinasi motorik yang buruk, kesulitan mengubah rutinitas, hiperaktif, atau bahkan amukan yang sangat pasif, agresif, dan terkadang tidak berdasar.
- d. Gangguan emosi, perasaan dan pengaruhnya: ketakutan tiba-tiba terhadap objek yang tidak menakutkan. Perubahan perasaan yang tiba-tiba sering terjadi, seperti tertawa tanpa alasan atau tiba-tiba menangis.
- e. Gangguan sensorik: Mencium atau menjilat sesuatu, tidak merasakan sakit saat disakiti atau didorong, dll.<sup>21</sup>

## 2. Karakteristik Anak Autisme

Autisme didiagnosis dengan parameter trias kecacatan, yaitu. H. tiga bidang kesulitan belajar dan komunikasi anak yang muncul dalam perkembangan anak sebelum usia tiga tahun. Ini tidak berarti bahwa semua anak didiagnosis sebelum usia tiga tahun, tetapi berdasarkan pengamatan orang tua dan orang lain, kesulitan anak dimulai bahkan sebelum usia tiga tahun:

- a. Kesulitan bahasa dan komunikasi
- b. Kesulitan dalam interaksi sosial dan pemahaman terhadap lingkungan
- c. Kurangnya fleksibilitas dalam berpikir dan berperilaku

Autisme dikenal sebagai gangguan perkembangan pervasif, yang berarti bahwa satu aspek kesulitan mempengaruhi aspek lainnya. Namun, akan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 10-15

sangat berguna untuk memahami masing-masing area ini dan dampaknya terhadap perkembangan anak.

a. Kesulitan bahasa dan komunikasi

Area ini mencakup kemampuan anak untuk memahami semua jenis bahasa dan komunikasi. Efeknya tidak hanya memengaruhi bahasa lisan, tetapi juga gerak tubuh, ekspresi wajah, dan semua bentuk. Anak autisme memiliki keterampilan komunikasi yang sangat buruk, dan ketika mereka memasuki tahap awal berbicara, mereka hampir selalu "melabeli" apa pun yang mereka lihat atau inginkan dan mengulangi apa yang mereka dengar dari orang lain, seringkali tanpa arti, daripada berdialog dengan orang lain.

b. Kesulitan dalam interaksi sosial dan pemahaman terhadap lingkungan

Anak autisme dikatakan sebagai "penyendiri" dan "hidup di dunianya sendiri". Namun, deskripsi ini tidak berlaku untuk semua anak. Banyak anak tampaknya aktif secara sosial dalam situasi tertentu dan dengan orang-orang yang akrab. Kesulitan sosial anak autisme lebih disebabkan oleh kurangnya "pemahaman sosial" daripada kurangnya "minat sosial".

Beberapa anak mungkin tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam permainan yang biasa dilakukan anak kecil, tetapi mereka tidak tahu cara memainkan permainan ini dengan benar. Kesulitan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya bersumber dari kurangnya empati sosial dan sulitnya anak memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain.

c. Kurangnya fleksibilitas dalam berpikir dan berperilaku

Aspek ini memanifestasikan dirinya secara berbeda tergantung pada usia, kepribadian, minat, dan kemampuan anak. Hal ini terlihat ketika anak suka meniru gerakan, tertarik pada pola tertentu (biasanya berupa garis lurus dan lingkaran), mengatur mainannya daripada bermain dengannya, sangat gigih dalam aktivitas rutin seperti pergi ke toko, ingin menonton video yang sama berulang kali, atau tertarik dengan mainan atau karakter tertentu dalam cerita atau film.

Perilaku seperti ini biasanya terjadi pada anak normal, namun anak autisme mengalaminya lebih lama. Selain itu, perilaku ini dapat menyebabkan kepanikan dan kemarahan pada orang autisme ketika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan atau harapkan. .

Menurut Handojo, perilaku anak autisme memiliki beberapa ciri, antara lain:

a. Bahasa/Komunikasi

- 1) Ekspresi genap
- 2) Jangan menggunakan bahasa tubuh/gestur
- 3) Jarang memulai komunikasi
- 4) Jangan meniru tindakan atau suara
- 5) Berbicara sedikit atau tidak sama sekali
- 6) Intonasi atau irama suara yang aneh
- 7) Sepertinya tidak mengerti arti kata
- 8) Memahami dan menggunakan kata-kata sampai batas tertentu

b. Hubungan dengan orang

- 1) Tidak menjawab
- 2) Tidak ada senyum sosial

- 3) Tidak berkomunikasi dengan mata
- 4) Kontak mata terbatas
- 5) Terlihat aneh sendirian
- 6) Jangan bermain inning
- 7) Menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat

c. Hubungan dengan lingkungan

- 1) Ulangi ini beberapa kali
- 2) Marah atau tidak menginginkan perubahan
- 3) Pengembangan rutinitas yang kaku
- 4) Berfokus pada kepentingan yang sangat tidak fleksibel

d. Respon terhadap indera dan/atau fungsi indera

- 1) Terkadang panik karena suara-suara tertentu
- 2) Sangat sensitif terhadap kebisingan
- 3) Bermain dengan cahaya dan pantulan
- 4) Memainkan jari-jari di depan mata
- 5) Menarik diri dengan menyentuh

e. Ketertarikan pada pola dan desain tertentu

- 1) Sangat aktif atau hiperaktif
- 2) Sering berputar, membenturkan kepala, menggigit pergelangan tangan
- 3) Melompat atau melambaikan tangan

- 4) Kekebalan atau tanggapan aneh terhadap rasa sakit
- 5) Defisit dalam perkembangan perilaku
- f. Kemampuan bisa sangat baik atau sangat terlambat
  - 1) Ketidakmampuan belajar menyimpang dari proses normal
  - 2) Membaca tanpa memahami artinya
  - 3) Menggambar detail tetapi tidak dapat mengancingkan baju
  - 4) Pandai memecahkan teka-teki dan berkelahi, tetapi sangat sulit mengikuti perintah
  - 5) Berjalan pada usia normal tetapi tidak berkomunikasi
  - 6) Suara kepausan fasih tetapi sulit berbicara tentang diri sendiri
  - 7) Terkadang Anda dapat melakukan sesuatu, terkadang tidak.<sup>22</sup>

### 3. Klasifikasi Anak Autisme

Tingkat keparahan autisme bervariasi dari orang ke orang dan istilah "*spektrum autisme*" digunakan untuk menggambarkan tingkat keparahan ini. Di satu sisi anak terlihat sangat serius, di sisi lain kesulitan komunikasinya tidak terlalu besar.

Autisme dapat menyerang anak dengan segala kemampuan, ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, ada pula yang mengalami kesulitan belajar. Anak-anak yang tampaknya tidak terpengaruh parah oleh autisme atau yang memiliki kemampuan sedang di beberapa bidang dapat digolongkan mengidap *Sindrom Asperger*. Anak autis pasti memiliki ketidakmampuan belajar. Namun,

---

<sup>22</sup> Jaja Suteja, *Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial*, Jurnal Edueksos, Vol. 3, No.1, 2014, 124.

tidak mudah menilai kecerdasan anak-anak ini. Misalnya, jika kita meminta anak autis untuk melakukan sesuatu untuk mengukur kecerdasan mereka,

Mereka mungkin tidak berhasil, tetapi bisa jadi karena mereka tidak memahami perintah atau tidak dapat berkonsentrasi penuh pada tugas tersebut. Untuk memahami kemampuan dan kelebihan anak tersebut, kita perlu melakukan tes di lingkungan yang berbeda dan dengan aktivitas yang berbeda dalam jangka waktu tertentu.

Kami yakin bahwa terlepas dari tingkat autismenya, anak Anda dapat membuat kemajuan yang signifikan. Yang terpenting adalah peran orang tua dan profesional yang berpartisipasi dalam memahami ketidakmampuan belajar dan bekerja sama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi.<sup>23</sup>

Autisme masih menjadi misteri yang belum sepenuhnya dipecahkan oleh kedokteran. Para ahli tidak setuju dengan penyebab autisme ini. Namun, beberapa ahli sepakat bahwa sindrom autisme disebabkan oleh kelainan otak. Bahkan di dunia kedokteran dan psikologi, masih ada perdebatan apakah autisme bisa (sepenuhnya) disembuhkan atau tidak.

Namun, sebaiknya orang tua mencoba pengobatan yang berbeda, minimal dengan terapi, kondisi anak akan membaik. Perawatan perilaku, pendidikan, dan pengobatan telah terbukti meningkatkan pembelajaran dan perilaku pada anak autis. Tujuan merawat anak adalah untuk memaksimalkan potensi mereka dan membantu mereka mengatur kehidupan mereka dengan lebih baik. Pengobatan

---

<sup>23</sup> Yana Shanti Manipuspika, *Langkah Awal Berinteraksi Dengan Anak Autis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 8-9.

disesuaikan dengan gejala anak. Anak autis dengan kecerdasan rata-rata, kemampuan komunikasi, dan tidak ada perilaku berulang atau menyakiti diri sendiri atau orang lain.

Saat ini terdapat berbagai pengobatan autisme yang diakui baik dalam dunia medis maupun masih berdasarkan disiplin ilmu tradisional. Ada harapan anak autis bisa berkembang lebih baik dengan mencoba terapi ini. Berbagai jenis terapi autisme meliputi yang berikut ini:<sup>24</sup>

a. Metode ABA

Salah satu metode intervensi dini yang banyak digunakan di Indonesia adalah modifikasi perilaku atau yang lebih dikenal dengan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Keunggulan metode ini dibanding metode lain adalah terstruktur dengan baik, kurikulumnya jelas dan keberhasilannya dapat dievaluasi secara objektif. Administrasi berlangsung hingga 4-5 jam sehari.

Dengan bantuan metode ini, anak diajarkan untuk menerapkan berbagai keterampilan yang berguna bagi kehidupan di masyarakat, misalnya komunikasi, interaksi, berbicara, berbicara. Namun, pelatihan kepatuhan harus dilaksanakan terlebih dahulu. Hal ini sangat penting agar mereka dapat mengubah perilakunya yang sewenang-wenang (misalnya memaksakan kehendaknya) menjadi perilaku yang tidak wajar dan tidak diterima oleh masyarakat.

b. Masuk Kelompok Khusus

Biasanya, setelah 1-2 tahun intervensi awal yang baik, anak siap bergabung dengan kelompok kecil. Bahkan, ada yang termasuk dalam kelompok

---

<sup>24</sup> Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 53

permainan dan bisa dimasukkan ke dalam kelompok khusus. Dalam grup ini Anda akan menerima kurikulum yang dirancang secara individual.

Anak-anak dengan kecerdasan normal yang telah siap sekolah umum tetap dapat memperoleh perlakuan khusus jika diperlukan. Di sekolah umum peran guru sangat penting. Bahkan, banyak sekolah yang menolak menerima siswa autis. Masalah utama yang dihadapi anak autis di sekolah antara lain kurangnya konsentrasi, perilaku tidak patuh, dan kesulitan sosial. Oleh karena itu, mereka masih membutuhkan partner di kelas selama bulan-bulan pertama. Teman sebaya membantu guru memantau perilaku anak dan mengingatkan anak saat perhatian mereka beralih. Setelah anak dapat beradaptasi dengan pelajaran, guru tidak lagi dibutuhkan.

#### c. Pemberian Obat

Banyak orang tua yang takut memberikan obat kepada orang sakit. Memang tidak boleh memberikan obat autis, namun sebaiknya diberikan obat bila memang ada indikasi kuat untuk itu. Gejala dinyatakan berkurang dengan pengobatan: hiperaktivitas berat, melukai diri sendiri, merugikan orang lain (agresif), merusak (destruktif), dan gangguan tidur.

#### d. Penggunaan Alat Bantu

Banyak anak autis belajar lebih baik dengan menggunakan penglihatan mereka. Anak-anak dengan kekuatan visual unggul dalam keinginan bermain teka-teki dan bentuk, mis. B. menonton video, di TV, terutama kartun, seperti huruf dan angka, dan terkadang bisa membaca tanpa bimbingan.

Media visual dianggap efektif karena berbicara membutuhkan sedikit waktu dan terlalu cepat untuk anak-anak dengan gangguan komunikasi. Menampilkan gambar membantu anak-anak fokus. Dengan melihat visualisasi ini, anak dapat menyerap dan menerima informasi lebih lama. Dalam berbagai kegiatan.<sup>25</sup>

#### **4. Strategi Pembelajaran Anak Autisme**

##### **a. Pengertian Pembelajaran**

Belajar diidentikkan dengan kata “belajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui (diikuti), ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “belajar” yang berarti proses, perbuatan mengajar atau mengajar agar siswa mau belajar.<sup>26</sup>

Proses belajar pada dasarnya bersifat internal, tetapi dipengaruhi oleh faktor eksternal. Kemampuan siswa untuk memperhatikan saat belajar dipengaruhi, misalnya oleh pengaturan rangsangan dari luar. Pembelajaran adalah rangkaian kejadian (*event*) yang mempengaruhi siswa dengan cara-cara yang membuat mereka nyaman.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Dalam proses komunikasi, hal ini dapat dilakukan secara verbal dan juga nonverbal, misalnya melalui penggunaan sumber daya komputer pada saat pembelajaran. Komunikasi selama pembelajaran harus mendukung pembelajaran. Kegiatan komunikasi ini dapat dilakukan secara mandiri, yaitu. Tujuannya adalah

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal 56.

<sup>26</sup> Titi Inovy, *Skripsi Strategi Pembelajaran Anak Autis di SLB Autisma Yogasmara, Semarang*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016) hal. 26.

mengupayakan keberhasilan dengan pengaruh langsung pada kegiatan pembelajaran yang sebagian besar berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang secara khusus dirumuskan dalam Kelompok Kerja Penunjang Keluarga (TPK) menjadi lebih konkrit dan mampu bertindak.

Setelah menyelesaikan proses belajar mengajar, siswa mencapai apa yang disebut efek gizi selain hasil belajar yang dirumuskan dalam TPK. Pengaruh yang menyertainya mungkin dalam sifat kesadaran, toleransi, ketepatan bahasa, dll.

### **b. Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran adalah model umum untuk melaksanakan proses pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dalam menerapkan strategi pembelajaran, pendidik harus memilih model pembelajaran yang tepat, metode pengajaran yang tepat, dan teknik pengajaran yang mendukung pelaksanaan metode pengajaran.

Menurut Hartley dan Davis, prinsip belajar berasal dari teori perilaku. Yaitu pembelajaran yang dapat menimbulkan belajar mengajar yang baik apabila:

- 1) Siswa berpartisipasi aktif
- 2) Materi dibagi menjadi unit-unit kecil dan disusun secara sistematis dan logis
- 3) Respon setiap siswa menerima umpan balik dan disertai dengan pengakuan.

Sementara itu, Reilley dan Lewis menjelaskan delapan prinsip belajar yang diambil dari teori kognitif Brumer dan Ausuble, yaitu bahwa belajar lebih bermakna bila:

- 1) Tekankan relevansi dan pemahaman
- 2) Materi pembelajaran tidak hanya merupakan proses yang berulang-ulang, tetapi harus disertai dengan proses transfer yang lebih komprehensif
- 3) Menekankan pola yang berhubungan seperti materi dan makna atau materi yang familiar dengan struktur kognitif
- 4) Menekankan prinsip belajar dan konsep
- 5) Menekankan struktur disiplin ilmu dan struktur kognitif
- 6) Mempelajari mata pelajaran apa adanya dan tidak disederhanakan dalam bentuk percobaan dalam situasi laboratorium
- 7) Menekankan pentingnya bahasa sebagai landasan berpikir dan komunikasi
- 8) Kebutuhan untuk menggunakan teori korektif yang lebih bermakna.

Meskipun prinsip pembelajaran humanistik sejalan dengan teori humanistik, pembelajaran adalah tujuan memanusiakan manusia. Anak yang berhasil belajar bila ia dapat menyadari dirinya dengan lingkungannya, maka pengalaman dan aktivitas anak didik itulah yang menjadi prinsip belajar humanistik.

Prinsip-prinsip pembelajaran Untuk mencapai dimensi target, wilayah tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi wilayah kognitif, afektif dan psikomotorik.

- 1) Prinsip pengaturan fungsi kognitif

Selama pembelajaran, perawatan harus dilakukan untuk mengatur aktivitas kognitif yang efektif. Cara aktivitas kognitif diatur adalah pelatihan pemikiran yang sistematis dan proses pembelajaran yang sistematis itu sendiri.

## 2) Prinsip-prinsip regulasi operasional yang efektif

Untuk belajar mengatur fungsi afektif, seseorang harus mempertimbangkan dan menerapkan tiga kumpulan fungsi afektif, yaitu faktor kontingen, modifikasi perilaku, dan model manusia.

## 3) Prinsip pengaturan aktivitas motorik

Belajar mengatur aktivitas psikomotor berhubungan dengan latihan fisik, menyempurnakan gerakan dan mengembangkan koordinasi anggota tubuh. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemeriksaan pada fase kognitif. Dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut juga harus mengacu pada fase pembelajaran psikomotor, yaitu. fase motivasi, konsentrasi, pengolahan, eksplorasi dan umpan balik.<sup>27</sup>

### c. Komunikasi Pendidik terhadap Anak Autisme

Strategi pada dasarnya adalah perencanaan (planning) dan pengelolaan (management) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menetapkan arah, tetapi harus menunjukkan seperti apa taktik operasionalnya. Strategi komunikasi juga menjadi panduan untuk perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasi taktis dilakukan, dalam artian kegiatan tersebut

---

<sup>27</sup> Titi Inovy, *Skripsi Strategi Pembelajaran Anak Autis di SLB Autisma Yogasmara, Semarang*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016) hal. 30-32.

dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu tergantung situasi dan keadaan. Membesarkan anak autis tidak pernah lepas dari berbagai strategi, termasuk strategi komunikasi. Untuk berhasil mengajar anak autis di sekolah luar biasa, guru harus memiliki strategi untuk mendidik anak dengan keterampilan komunikasi terbatas, keterampilan interaksi terbatas, dan keterampilan psikologis terbatas.

#### 1) Teori Interaksi Simbolis

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, teori ini dipopulerkan pertama kali oleh pemikirannya George Harbert Mead (1863-1931). Teori ini adalah yang paling “humanistik” dimana perspektif ini sangat menonjolkan keagungan nilai-nilai individual dan mahakarya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya. Perspektif ini mengatakan bahwa individu itu sendiri memiliki esensi budaya, berinteraksi di antara komunitas sosialnya dan menghasilkan makna "pemikiran" yang disepakati bersama. Akhirnya dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial individu memperhatikan penampilan individu tersebut, yang merupakan salah satu ciri dari perspektif interaktif, yaitu interaksi simbolik.

Perspektif interaksi simbolik yang ditekankan oleh Mulyana berupaya memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini mengisyaratkan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan harapan orang lain yang menjadi mitra interaksinya.

Interaksi simbolik ada karena ide dasar pembentukan makna berasal dari pikiran manusia (roh) itu sendiri (diri) dan hubungannya antara interaksi sosial dan tujuan akhirnya adalah untuk menyampaikan dan menafsirkan makna dalam masyarakat (masyarakat) di mana individu hidup. Seperti yang ditunjukkan oleh Douglas (1970), makna diciptakan melalui interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membangun makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat, antara lain, dari tiga gagasan dasar interaksi simbolik:

- a) Pikiran adalah kemampuan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang sama, setiap individu harus mengembangkan pemikirannya dalam berinteraksi dengan individu lain.
- b) Diri (*self*) adalah kemampuan berpikir tentang setiap individu berdasarkan sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksi simbolik adalah cabang dari teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri (*self*) dan dunia luar.
- c) Masyarakat (*society*) adalah jaringan hubungan sosial yang diciptakan, direkayasa dan dikonstruksi oleh setiap individu dalam masyarakat, dan setiap individu secara aktif dan sukarela terlibat dalam perilaku yang dipilihnya, yang pada akhirnya menghasilkan orang mengambil peran dalam masyarakat.

*Mind, Self and Society* adalah karya paling terkenal dari George Herbert Mead (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008:96), di mana buku ini berfokus pada

tiga set konsep dan asumsi yang diperlukan untuk menyusun diskusi tentang teori interaksi simbolik.

Tiga tema kerangka konseptual George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik adalah:

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia
- 2) Pentingnya konsep diri
- 3) Hubungan antara individu dan masyarakat

Tema pertama interaksi simbolik menitikberatkan pada pentingnya penciptaan makna bagi perilaku manusia, yang dalam teori interaksi simbolik tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi, karena makna pada awalnya tidak bermakna hingga kemudian dikonstruksikan secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi untuk menciptakan makna yang dapat disepakati oleh kedua belah pihak.

Hal ini sesuai dengan tiga asumsi obyektif Herbert Blumer (1969), dimana asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Orang berperilaku terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- 2) Makna muncul dalam interaksi manusia
- 3) Makna diubah melalui proses interpretasi.

Tema interaksi simbolik lainnya menitikberatkan pada pemaknaan “konsep diri” atau “konsep diri”. Tema interaksi simbolik menekankan pada perkembangan pemahaman diri melalui interaksi sosial aktif individu dengan orang lain.

Teori interaksi simbolik pada dasarnya menunjukkan keunikan interaksi manusia. Keunikan ini berada dalam situasi di mana orang menafsirkan dan mendefinisikan tindakan mereka satu sama lain. Orang dapat mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi mereka berdasarkan interpretasi mereka terhadap situasi.

Interaksi simbolik adalah interaksi yang menggunakan bahasa, tanda, dan berbagai simbol lainnya. Simbol-simbol ini memungkinkan seseorang untuk mendefinisikan, mendefinisikan kembali, menafsirkan, menganalisis, dan memproses sesuatu sesuai dengan keinginannya. Bagi Blumer, interaksi simbolik didasarkan pada tiga premis:

- 1) Pertama, individu menanggapi situasi simbolik. Mereka menanggapi lingkungan, termasuk objek fisik (objek) dan objek sosial (perilaku manusia), terhadap makna komponen lingkungan ini bagi mereka. Dengan kata lain, individu dipandang sebagai elemen aktif dalam membentuk lingkungannya sendiri.
- 2) Kedua, makna muncul melalui interaksi sosial dengan orang lain. Simbol memungkinkan orang untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.
- 3) Ketiga, makna menjadi lengkap ketika proses interaksi sosial berlangsung. Individu juga mengenali proses pemaknaan dalam dirinya,

atau kita berbicara tentang proses pengambilan peran yang tersembunyi.<sup>28</sup>



---

<sup>28</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian tentang Interaksionisme Simbolik*, (Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area, 2011), hal. 95-100

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode untuk mempelajari status sekelompok orang, suatu objek, suatu himpunan kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada saat sekarang.<sup>29</sup>

Menurut Creswell, metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mempelajari dan memahami pentingnya yang dikaitkan banyak individu atau kelompok orang dengan masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini membutuhkan upaya yang signifikan seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema umum dan menginterpretasikan makna data.

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena dapat digunakan untuk mempelajari suatu objek, peristiwa atau kejadian pada saat sekarang. Penelitian deskriptif kualitatif mengkaji masalah sosial dan situasi konkret.<sup>30</sup> Objek yang akan dijadikan sasaran penelitian oleh peneliti kali ini yaitu Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Luar Biasa Bukesra Ulee Kareng.

---

<sup>29</sup> Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) hal : 43

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 43

## **B. Subjek penelitian**

Dalam variabel judul yang digunakan peneliti jelas bahwa subjek yang akan digunakan adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (autisme) yang sedang mengenyam Pendidikan di Sekolah Luar Biasa Bukesra Ulee Kareng yang berjumlah 6 orang sampel, mulai dari 1 orang kepala sekolah, 4 orang guru, dan 1 orang siswa autisme. Di SLB Bukesra Ulee Kareng. Yang peneliti wawancarai adalah Munawarman (34 tahun), Syarifah Khairani (48 tahun), Fatimah Wati (39 tahun), Mozaiyana (36 tahun), Mariati (36 tahun), dan M. Ari (15 tahun).

Alasan memilih objek dan subjek penelitian adalah setiap anak autisme pasti memiliki gejala yang berbeda-beda, maka dari itu strategi pembelajaran yang diberikan guru juga akan berbeda-beda. Dengan pengambilan 6 orang sebagai sampel data dari 200 lebih populasi, bagaimana proses belajar mengajar guru dengan anak autisme, hasil dari wawancara nantinya akan diambil suatu kesimpulan.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan proses yang menggunakan metode untuk mengumpulkan data empiris dari subyek penelitian. Metode penelitian adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi.

## 1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan informasi dengan menggunakan mata tanpa memerlukan alat standar lain yang dirancang untuk tujuan tersebut. Hal ini dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Temuan peneliti langsung memverifikasi keadaan dukungan sosial bagi anak autis di SLB Bukesra Ulee Kareng.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan informasi untuk kepentingan penelitian melalui tanya jawab pribadi antara penanya atau wawancara dengan responden atau orang pendukung dengan menggunakan alat yang disebut pedoman wawancara. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dan jawabannya sudah tersedia, responden tinggal menjawabnya. Wawancara bukan wawancara bebas terstruktur, dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini, metode wawancara tidak terstruktur digunakan karena wawancaranya bebas dan menggunakan rangkaian pertanyaan. Untuk mewawancarai responden, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai berikut:

- a. Mengajukan beberapa pertanyaan kepada Guru atau tenaga pendidik SLB Bukesra Ulee Kareng

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hal 138-140.

- b. Rekam percakapan tersebut dengan alat perekam berupa handphone dan simpan hasil wawancara tersebut
- c. Mencatat hasil wawancara dan
- d. Tuliskan kesimpulan yang ambil dari hasil wawancara

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik untuk mengumpulkan informasi dan materi dalam dokumen. Tujuan dokumentasi adalah untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Langkah-langkah berikut diambil untuk mengumpulkan informasi dokumenter.

- a. Peneliti memfoto situasi selama proses belajar mengajar di SLB Bukesra Ulee Kareng
- b. Baca dan menjelaskan kesimpulan tentang hasil wawancara dengan responden.

### D. Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir (1998) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang akan diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna”.

Beberapa poin yang muncul dari kajian ini yang harus ditekankan, yaitu:

1. Pencarian informasi merupakan proses lapangan yang tentunya membutuhkan berbagai persiapan lapangan

2. Mengatur pengamatan lapangan secara sistematis
3. Menyajikan hasil lapangan.
4. pencarian makna, pencarian makna yang terus-menerus sampai tidak ada tujuan lain untuk mengalihkannya, disini perlu untuk meningkatkan pemahaman para peneliti tentang peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung.

Pengumpulan data dalam bidang ini tentunya berkaitan dengan teknik data mining serta sumber data dan tipe data. Sumber data penelitian kualitatif minimal berupa: (1) kata-kata, (2) tindakan. Selebihnya adalah informasi tambahan, seperti dokumentasi tertulis atau sumber data, foto dan statistik.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai adalah sumber informasi yang paling penting. Sumber utama informasi adalah catatan tertulis dalam bentuk rekaman video, kaset audio, foto atau film. Namun sumber informasi tambahan dari sumber tertulis dapat dibedakan menjadi buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Oleh karena itu, catatan lapangan tampaknya sangat penting untuk digunakan dalam pengumpulan data lapangan karena merupakan alat utama dari berbagai teknik pengumpulan data sedangkan di lapangan merupakan alat utama dari berbagai teknik pengumpulan data kualitatif. Format fakta ini untuk catatan lapangan (1): data kualitatif hasil observasi dan wawancara berupa uraian detail dan kutipan langsung, (2) catatan teoritis: hasil analisis peneliti di bidang ini untuk menyimpulkan struktur masyarakat yang diteliti dan merumuskan hubungan induktif antara subjek penting (variabel) sesuai dengan fakta subjek, (3) catatan

metodologis: Pengalaman peneliti dalam menerapkan metode kualitatif di bidang ini.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah SLB Bukesra Banda Aceh Aceh**

##### **1. Sejarah Berdirinya SLB Bukesra Banda Aceh**

SLB Bukesra Banda Aceh merupakan sekolah penunjang Program Pengembangan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Provinsi Aceh (BUKESRA). Pada 1 Februari 1982, sebuah yayasan pengendali disabilitas bernama Badan Usaha Kesejahteraan Penyandang Cacat (Bukesra) dibentuk atas kesepakatan bersama untuk merenovasi Hotel Aceh Barat. Siapa yang mendukung anak-anak tunanetra yang dilatih secara informal oleh pengurus yayasan?

Pada tahun 1983, Bucharest Foundation bermitra dengan Kantor Pendidikan untuk memberi mereka pendidikan yang layak mereka dapatkan. Beberapa tahun kemudian, Bucharest Foundation mulai memperluas kegiatannya dengan memberikan bantuan kepada orang cacat dan tuli. Pada tahun 1991, misalnya, Yayasan Bukesra mendapat bantuan berupa kerjasama dengan PT. Sperma Andalas Indonesia (SAI). Sebanyak Rp. 12.000.000, - pada tahun itu departemen Indonesia memberi bantuan untuk membangun Gedung sendiri sebanyak Rp. 18.000.000, - dengan bantuan tersebut maka kami dari pengurus Yayasan membuat Gedung di atas tanah yang luasnya kurang lebih 22m x 25m. Pada tahun 1996 Yayasan Bukesra mendirikan sekolah SMPLB melanjutkannya ke sekolah SMA Adi Darma yang di antar jemput dan di biyai oleh Yayasan.

Sehingga pada tahun 2004 Yayasan berusaha mendirikan sekolah SMALB Bukesra, serta untuk menambah ilmu agama, Yayasan juga mendirikan sebuah

taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Dan ketiga sekolah itu berstatus swasta, dengan tenaga-tenaga guru (pengajar) dan di angkat oleh Dinas Pendidikan dan kebudayaan serta di bantu oleh tenaga guru lainnya.

Hingga sekarang Yayasan Bukesra telah menamatkan anak-anak dari ketiga jenjang Pendidikan tersebut anak yang menamatkan SMALB ada yang melanjutkan keperguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Provinsi Aceh maupun di luar Provinsi Aceh. Ada juga yang telah membuka usaha sendiri dan bekerja di tempat lain.

Pada tahun 2006 ketua Yayasan Pak cut Afifuddin meninggal dunia dan terjadi pergantian Ketua Yayasan. Berkat bantuan dari pemerintah dan donatur yang memperhatikan serta memberi bimbingan yang tidak putus-putus kepada Yayasan bukesra. Yayasan Bukesra menandatangani kontrak kerja selama 5 tahun dengan dinas pendidikan yang didukung oleh Yayasan YPAB untuk pembangunan gedung baru di Desa Jurung Peujeura, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar. Pada tahun 2011 SMALB mendapat bantuan dana rehab dari Direktorat Dikmen, maka setelah sekolah dan Yayasan di rehab kami mengambil inisiatif untuk kembali ke Gedung Yayasan Bukesra.

## **2. Identitas Sekolah SLB Bukesra Banda Aceh**

### **a. Identitas Sekolah**

|                          |                                        |
|--------------------------|----------------------------------------|
| Nama Sekolah             | : SLB BUKESRA ACEH                     |
| Nomor Pokok              | : 10105331                             |
| Sekolah Nasional Jenjang | : Sekolah Luar Biasa (SLB)             |
| Status Pendidikan        | : Swasta                               |
| Alamat Sekolah           | : Jl. Kebun Raja Desa Doy, Ulee Kareng |
| RT/RW                    | : 0/0                                  |
| Dusun                    | : Doi                                  |
| Desa Kelurahan           | : Doi                                  |

Kecamatan : Ulee Kareng  
Kabupaten : Kota Banda Aceh  
Provinsi : Prov. Aceh  
Kode Pos : 23117  
Lokasi Geografis : Lintang 5 Bujur 95

### b. Informasi Sekolah

|                |   |                                                                                                                                    |
|----------------|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Akreditasi     | : | B                                                                                                                                  |
| Kurikulum      | : | K-13                                                                                                                               |
| Kepala Sekolah | : | Munawarman, A.Ma                                                                                                                   |
| Operator Data  | : | Masamah                                                                                                                            |
| Akademik       | : | -                                                                                                                                  |
| Nomor Telepon  | : | -                                                                                                                                  |
| Nomor Fax      | : | -                                                                                                                                  |
| Email          | : | <a href="mailto:Slb.bukesra@yahoo.com">Slb.bukesra@yahoo.com</a><br><a href="mailto:slbbukesra@gmail.com">slbbukesra@gmail.com</a> |
| Website        | : | -                                                                                                                                  |

### c. Identitas Kepala Sekolah

Nama dan Gelar : Munawarman, A.Ma  
SK Kepala Sekolah : 22/BKS/06/2012  
Pendidikan Terakhir : SPGLB.N-C 1986 Yogyakarta  
Perguruan Tinggi : SPGLB.N-C Yogyakarta

#### d. Jumlah Guru

|                     |                                      |
|---------------------|--------------------------------------|
| Guru Tetap PNS      | : 1 Orang Pria (Kepsek)              |
|                     | 1 Orang Pria Mapel PJOK              |
| Guru Tetap Yayasan  | : 37 Orang Wanita/Pria               |
| Tenaga Kependidikan | : 1 Orang Wanita (Operator)          |
|                     | 1 Orang Pria (Tata Usaha)            |
|                     | 1 Orang Wanita (Tenaga Perpustakaan) |
|                     | 1 Orang Wanita (Tenaga Kebersihan)   |

Jumlah Peserta Didik

e. Laki-Laki : 105 Orang  
f. Perempuan : 55 Orang

### 3. Visi Sekolah

a. Visi Sekolah

“Menjadi wadah Pendidikan berkarakter Islami, terampil, mandiri dan istimewa dengan kemampuan yang ada”.

b. Misi Sekolah

- Meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa melalui layanan sekolah formal
- Pelestarian nilai-nilai budaya Islam yang merupakan identitas diri dan kearifan lokal Aceh
- Meningkatkan citra diri yang positif agar sesuai dan diterima oleh masyarakat.

c. Tujuan

- Meningkatkan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Meningkatkan prestasi peserta didik yang berakhlak mulia dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Meraih prestasi dalam berbagai lomba/seleksi tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi
- Meningkatkan keterampilan kerja siswa
- Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah

**4. Jumlah Anak Austime di SLB Bukesra Banda Aceh**

| No. | Nama                 | Umur     | Kelas |
|-----|----------------------|----------|-------|
| 1   | Muharik Fata Al Asyi | 9 Tahun  | I SD  |
| 2   | Aufar Gifary         | 16 Tahun | I SD  |

|    |                         |          |        |
|----|-------------------------|----------|--------|
| 3  | Riski Candra            | 11 Tahun | I SD   |
| 4  | Bagus Sabarno           | 14 Tahun | II SD  |
| 5  | Firmi Julianti          | 11 Tahun | II SD  |
| 6  | Zaky Al Aufa            | 10 Tahun | II SD  |
| 7  | Riska Maulidia          | 8 Tahun  | II SD  |
| 8  | Rahul Runako Kenzie     | 12 Tahun | II SD  |
| 9  | Muhammad Al Fathan      | 9 Tahun  | II SD  |
| 10 | Muhammad Daffa          | 10 Tahun | III SD |
| 11 | M Athar Fayyad          | 10 Tahun | III SD |
| 12 | Raja Altaf Rayusa Usman | 14 Tahun | IV SD  |
| 13 | Izzatul Maula           | 15 Tahun | V SD   |
| 14 | Rozatul Jannah          | 15 Tahun | V SD   |
| 15 | Raudhatul Husna         | 11 Tahun | V SD   |
| 16 | Adelia Reyzani Sasmi    | 12 Tahun | VI SD  |
| 17 | Rahmad Ikhsan           | 14 Tahun | VI SD  |
| 18 | Aqilla Putri            | 17 Tahun | VI SD  |
| 19 | Ikhsan Salikhin         | 18 Tahun | IX SMP |
| 20 | M Hafiz Mahdi           | 17 Tahun | IX SMP |
| 21 | M. Ari Al Khadasyi      | 19 Tahun | XI SMA |

## **B. Pembahasan Penelitian**

### **1. Proses Komunikasi yang Digunakan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Luar Biasa Bukesra Ulee Kareng**

Beberapa pertanyaan diajukan dalam panduan wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang proses komunikasi guru dengan anak autis. Wawancara tersebut ditujukan kepada guru yang mengajar anak autis di SLB Bukesra Ulee Kareng dari SD hingga kelas XII. Stimulus respon dikembangkan sebagai bentuk komunikasi antara guru dan siswa autis. Yaitu proses komunikasi,

yang merepresentasikan komunikasi sebagai proses-proses reaksi yang sangat sederhana.

Diasumsikan bahwa kata-kata verbal, non-verbal tertentu (isyarat, simbol atau gambar) dan tindakan merangsang reaksi tertentu pada siswa dengan latar belakang intelektual atau cacat. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis di SLB Bukesra Banda Aceh, proses komunikasi yang banyak digunakan guru adalah:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi lisan dan tulisan yang sangat sering digunakan oleh banyak orang. Hal ini dikarenakan komunikasi verbal sangat mudah dipahami dan dipahami. Komunikasi verbal adalah penyampaian pesan melalui kata-kata, suara atau percakapan, baik lisan maupun tulisan.

Anak autis sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya, mulai dari komunikasi hingga tingkat perilaku yang berbeda. Dengan bantuan bahasa lisan, anak autis SLB Bukesra Ulee Kareng secara bertahap memahami anak autis, menurut wawancara dengan Ibu Mozaiyana (36 tahun), yang bekerja sebagai pengajar ke rumah dan juga sebagai guru kelas Sekolah Dasar (SD):

“Proses komunikasi yang digunakan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah dengan menggunakan bahasa verbal jika berkomunikasi dengan siswa, anak autisme memang sulit untuk di ajak berbicara, namun lambat laun guru berhasil berbicara dengan anak autisme. Prinsip saya dalam mengajar adalah berbicara pelan dan menyentuh sehingga anak autisme bisa mendengar dengan baik. Anak autisme dia butuh perhatian khusus, maka dari itu kita sebagai guru harus bisa menarik perhatian mereka”.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara pribadi dengan Ibu Mozaiyana (36 Tahun) sebagai Wali Kelas 1 SD, Banda Aceh 16 Mei 2023, Pukul 09.00 WIB.

### b. Komunikasi Non-Verbal

Penggunaan komunikasi secara nonverbal ini sangat mudah dimengerti di bandingkan komunikasi secara verbal, karena anak autisme disini juga ada yang terlahir pintar dan mudah berkomunikasi. Komunikasi non-verbal dalam bahasa Inggris mempunyai arti sebagai berikut: non-verbal artinya penyampaian pesan melalui isyarat, gerak tubuh dan tanpa melalui kata-kata.<sup>33</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Mozaiyana (36 Tahun) selaku Wali Kelas 1 SD di SLB Bukesra Ulee Kareng, ia mengatakan bahwa:

“Selain menggunakan komunikasi verbal untuk berkomunikasi dengan anak autisme, kita selaku tenaga pengajar juga perlu menggunakan bahasa komunikasi non-verbal. Apalagi disaat anak autisme tidak mengerti saat guru menggunakan bahasa komunikasi secara verbal. Disini kami menggunakan metode pembelajaran ABA (*Applied Behavior Analysis*) ini akan memudahkan proses belajar mengajar”.

Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA), merupakan jenis terapi yang telah lama diteliti, didesain, dan digunakan untuk anak autisme. Sistem yang dipakai adalah memberi pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah/pujian). Selain untuk penyandang autisme, metode ini juga dapat diterapkan kepada anak-anak dengan perilaku khusus lainnya bahkan siswa normal.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2002) hal 34

<sup>34</sup><https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3719/pembelajaran-daring-dengan-menggunakan-metode-aba-pada-mata-pelajaran-bahasa-indonesia-bagi-siswa-autis#:~:text=Applied%20Behavior%20behavior%20Analysis%20analysis,perilaku%20yang%20diterima%20secara%20sosial.>

Tujuan dari metode ABA adalah untuk meningkat perilaku yang diinginkan dan mengurasi masala khusus/khas/kelainan dalam berperilaku. Metode ABA menerapkan prinsip-prinsip sistematis untuk meningkatkan perilaku yang signifikan secara sosial dan menggunakan eksperimentasi untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang bertanggung jawab terhadap perubahan perilaku.

Menurut seorang pakar bernama Ivar O Lovaas dari *University of California Los Angeles* (UCLA) Amerika Serikat (AS), yang menerapkan metode ABA kepada anak-anak autisme. Lovaas menggunakan metode ini dengan sangat terstruktur untuk memudahkan mengukur hasilnya, metode ABA memiliki teknik dan tahapan-tahapan yang jelas dalam penerapannya serta memiliki cara tersendiri dalam menentukan hasil evaluasi.

Tata laksana metode ABA memiliki ciri ketegasan dalam memberikan instruksi namun tanpa kekerasan, perilaku dasar yang diterapkan memberi stimulus sensoris dan motoris yang cukup, tuntas, konsisten, dan berkelanjutan.

Pendekatan dan penyampaian materi kepada siswa yang menggunakan metode *applied behavior analysis* (ABA) memiliki prinsip dasar seperti berikut:

1. Kehangatan yang berdasarkan kasih sayang yang tulus, untuk menjaga kontak mata yang lama dan konsisten
2. Tegak (tidak dapat ditawar-tawar anak)
3. Tanpa kekerasan dan tanpa marah/jengkel
4. Guru memberikan arahan secara tegas dan lembut

Memberikan apresiasi kepada siswa sebagai imbalan dinilai efektif karena bertujuan untuk memotivasi siswa agar selalu bersemangat dalam proses pembelajaran. Penerapan metode ABA pada saat pembelajaran berlangsung diharapkan dalam suasana kondusif dan sebaiknya tidak melibatkan emosi negative seperti marah/jengkel, karena hal tersebut dapat menjadi contoh yang tidak baik yang akan direkam oleh siswa autisme.

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu guru SMPLB Ibu Syarifah Khairani (48 Tahun) selaku guru Bahasa Inggris, ia mengatakan bahwa:

“Untuk komunikasi yang paling mudah dimengerti oleh anak autisme kebanyakan komunikasi non-verbal, karena anak autisme memahami bahasa tubuh, paham akan perintah guru, gerak tubuh serta pendengaran dari anak autisme sangat peka, anak autisme tidak suka disuruh berulang-ulang makanya guru kalau memberikan perintah cukup satu kali, namun tegas misalnya menyuruh duduk cukup satu kali dan tegas, jika anak tidak mau juga maka diarahkan dan di tuntun ke tempat duduknya, anak autisme tidak boleh dimarahi seperti anak normal, guru yang mendidik haruslah dengan kasih sayang dan disertai dengan kesabaran yang luar biasa”.<sup>35</sup>

Selanjutnya menurut Bapak Munawarman selaku Kepala Sekolah SLB Bukesra Banda Aceh, ia mengatakan sebagai berikut:

“Guru yang mengajar anak autisme semua sudah teruji ke sabarannya supaya anak autisme lebih mudah menuruti perintah gurunya dan merespon apa yang dikatakan oleh gurunya, sedangkan komunikasi non verbalnya mudah dipahami oleh anak autisme yang sudah pintar dan mengerti komunikasinya. Jadi ada keseimbangan antara penggunaan bahasa komunikasi verbal dan nonverbal”.<sup>36</sup>

Berdasarkan jawaban-jawaban dan pengamatan maka dapat disimpulkan bahwasanya bahasa yang digunakan guru dalam

<sup>35</sup> Wawancara pribadi dengan Ibu Syarifah Khairani (48 Tahun) sebagai Guru SMPLB, Banda Aceh 16 Mei 2023, Pukul 11.00 WIB.

<sup>36</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Munawarman (34 Tahun) sebagai Kepala Sekolah SLB Bukesra Ukee Kareng, Banda Aceh 16 Mei 2023, Pukul 11.00 WIB

berkomunikasi dengan siswa autisme SLB Bukesra Ulee Kareng adalah menggunakan bahasa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Dengan demikian, pemahaman komunikasi guru dan anak autisme ini bisa tersampaikan maknanya dengan baik.

### c. Respon

Berdasarkan pertanyaan yang timbul dari prinsip komunikasi adalah bagaimana respon anak autisme ketika komunikasi yang di berikan oleh guru bisa tersampaikan dengan baik. Respon adalah istilah yang digunakan oleh para psikolog untuk menimbulkan respon terhadap suatu stimulus yang diterima oleh panca indera. Respon biasanya berupa perilaku yang terjadi setelah adanya stimulus. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai pengetahuan respon anak terhadap materi yang diajarkan oleh guru setelah waktu makan guru.

Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) berbeda jauh dengan anak-anak pada umumnya. Mereka masih perlu terapi mental, jadi penggunaan komunikasi pun harus menggunakan komunikasi khusus, tergantung tingkat kesulitannya. Anak autis di SD sudah bisa merespon yang diperintahkan oleh gurunya. Namun, masih sulit terkontrol dari segi emosionalnya, biasanya anak autis yang sudah mandiri itu mulai dari SMP sampai SMA.

Menurut Ibu Mariati selaku guru Matematika yang mengajar di SLB Bukesra Ulee Kareng, ia mengatakan bahwa:

“kalau masalah merespon sebenarnya anak autisme sudah bisa merespon tentang apa yang kita ajarkan padanya karena sebelum naik ke kelas SD mereka melakukan tahapan terapi terlebih dahulu, sehingga untuk merespon apa yang

guru sampaikan sedikit lebih banyaknya mereka sudah mampu memahami materi yang diajarkan”.<sup>37</sup>

Begitupun penulis wawancara dengan ibu Mozaiyana (36 Tahun) selaku Wali Kelas 1 SD SLB Bukesra Ulee Kareng, ia mengatakan bahwa:

“Anak autisme sebenarnya sudah sedikit paham dan pintar mengenai respon dan memahami apa yang diajarkan. Namun, kita selaku guru harus tetap memberikan pemahaman yang mungkin sedikit lebih lambat dan pelan, sehingga mereka sendiri mengerti yang sedang kita jelaskan”.<sup>38</sup>

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa anak autisme di SD sudah bisa merespon materi yang diberikan oleh guru kepadanya. Namun, ada saat-saat anak autisme tidak mau menuruti perintah guru. Biasanya ketika ia tantrum dan emosinya sedang tinggi, pada saat inilah anak autisme biasanya mengeluarkan sifat aslinya, mereka akan menjerit, atau mereka menjadi terlalu aktif dikelas, saat inilah peran guru sangat diperlukan untuk menenangkan anak tersebut.

#### d. Cara Menyampaikan Materi Oleh Guru

Setiap guru harus memiliki cara yang baik dalam menyampaikan materi, supaya materi yang diajarkan kepada siswa autisme agar mereka bisa mudah memahami penyampaian materi oleh guru. Cara guru SLB Bukesra Ulee Kareng dalam menyampaikan materi yaitu menggunakan materi sesuai dengan Kurikulum yang dipakai sekolah. Sesuai hasil wawancara dengan Mariati (36Tahun) selaku guru matematika ia mengatakan bahwa:

---

<sup>37</sup> Wawancara pribadi dengan Ibu Mariati (36 Tahun) sebagai Guru Matematika SMA di SLB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh 5 Mei 2023, Pukul 09.00 WIB

<sup>38</sup> Wawancara pribadi dengan Ibu Mozaiyana (36 Tahun) sebagai Wali Kelas 1 SD, Banda Aceh 16 Mei 2023, Pukul 09.00 WIB.

“cara guru menyampaikan materi pada anak autis yaitu materinya agak diringankan dan disesuaikan dengan kemampuan, dikarenakan kemampuan anak autisme kan terbatas dan juga berbeda-beda, ada yang sudah pandai, ada yang harus lebih diperhatikan. Jika saya sedang mengajar siswa autisme menghitung? Biasanya saya ajarkan mereka satu persatu, jika sudah paham maka saya lanjutnya kea nak yang lain, begitu seterusnya. Tapi kadang ada juga anak yang sudah dijelaskan berulang masih belum paham, jadi saya lebih focus untuk si anak yang belum bisa ini”.<sup>39</sup>

Dari jawaban tersebut, jelas bahwa anak autis hanya menerima mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak autis itu sendiri. Pada saat yang sama, guru umumnya hanya memberikan materi yang lebih sedikit dari anak normal.

#### e. Perilaku Guru Agar Direspon

Sebagai seorang guru, menjadi pintar saja tidak cukup. Seorang guru harus memiliki moto: "Jangan hanya mengajar, tapi juga menyentuh!" Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menyentuh hati siswa dengan kasih sayang, yang mempererat hubungan internal antara guru dan siswa, sehingga belajar dan mengajar memenuhi harapan guru. Perhatian tersebut tentunya bisa datang dalam beberapa cara, antara lain:

##### 1) Penampilan

Penampilan yang menarik mempengaruhi perhatian anak terhadap guru di depan kelas atau dalam situasi tertentu penampilan guru yang menarik diperlukan saat menghadapi anak berkebutuhan khusus.

##### 2) Gerakan Lucu

---

<sup>39</sup> Wawancara pribadi dengan Ibu Mariati (36 Tahun) sebagai Guru Matematika SMA di SLB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh 5 Mei 2023, Pukul 09.00 WIB

Guru SLB Bukesra Ulee Kareng menggunakan gerakan yang menyenangkan dengan topeng atau apapun yang dapat menarik perhatian anak, komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh termasuk mata, ekspresi wajah, gerak tubuh dan posisi tubuh.

Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan kata atau emosi, misalnya mengangguk untuk mengatakan “ya”; mengilustrasikan atau menjelaskan sesuai; menunjukkan emosi, misalnya menggedor meja untuk menunjukkan kemarahan; mengatur atau mengontrol alur percakapan; atau melepaskan ketegangan.

### 3) Sikap Empati

Guru SLB Bukesra Ulee Kareng menggunakan gerakan yang menyenangkan dengan topeng atau apapun yang dapat menarik perhatian anak, komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh termasuk mata, ekspresi wajah, gerak tubuh dan posisi tubuh.

Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan kata atau emosi, misalnya mengangguk untuk mengatakan “ya”; mengilustrasikan atau menjelaskan sesuai; menunjukkan emosi, misalnya menggedor meja untuk menunjukkan kemarahan; mengatur atau mengontrol alur percakapan; atau melepaskan ketegangan.

Sesuai dengan perkataan Ibu Mariati (36 tahun) selaku guru matematika di SMALB Bukesra Ulee Kareng yang mengatakan sebagai berikut:

“Ya dek, kami disini mendidik anak autisme harus dengan hati serta memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang, maka dengan perilaku ini kami bisa mendidik mereka sesuai dengan keinginan kami, anak autisme tidak boleh dikasari karena mental anak autisme mudah *down* jika kita bersikap kasar dengan mereka”.

Selanjutnya sesuai hasil wawancara dengan ibu Syarifah Khairani (48 Tahun) selaku guru Bahasa Inggris yang mengatakan sebagai berikut:

“perlakuan guru pada anak autis sedikit berbeda disbandingkan pada anak normal pada umumnya, mendidik anak autisme haruslah berhati-hati dan dengan hati yang menerima serta diberkali kesabaran yang tinggi untuk mendidik mereka”.

Karena kedua perilaku di atas, maka guru memiliki harapan yang tinggi agar anak autis mampu merespon komunikasinya. Berdasarkan jawaban dan pengamatan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak autis tidak boleh dibesarkan dengan kekerasan. Pendidikan anak autis harus sabar dan menunjukkan perhatian lebih dari anak autis, sehingga mereka dapat belajar dengan tenang.

#### f. Situasi dan Kondisi

Prinsip kelima menyangkut pengaruh situasi dan kondisi kelas terhadap proses belajar mengajar guru. Dapat kita pahami bahwa kondisi atau suasana belajar mempengaruhi belajar. Oleh karena itu, menciptakan kondisi dan suasana belajar yang optimal merupakan salah satu faktor belajar yang sangat penting.

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang diambil oleh guru untuk menciptakan kondisi yang optimal untuk pembelajaran yang efektif. Tindakan guru dapat berupa tindakan preventif, menciptakan kondisi baik fisik maupun mental agar siswa merasa nyaman, memiliki rasa nyaman dan aman dalam belajar. Inisiatif lain dapat berupa tindakan preventif terhadap perilaku siswa yang menyimpang dan merusak kondisi optimal untuk pembelajaran berkelanjutan. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Fatimah Wati (39 tahun) selaku guru keterampilan mengatakan bahwa:

“situasi dikelas ini sangat berbeda dibanding SD biasa yang mengajar di kelas cukup dengan satu orang guru. Namun, di SDLB berbeda yang mengajar di setiap

kelas ada tiga guru yaitu guru yang pertama menyampaikan materi pelajaran, guru yang kedua memantau situasi dan kondisi kelas agar tidak ada yang rebut, guru yang ketiga yaitu guru khusus menjaga anak autisme”.<sup>40</sup>

Selanjutnya seperti hasil wawancara dengan Ibu Mozaiyana (36 tahun) selaku wali kelas SDLB Bukesra Ulee Kareng, sebagai berikut:

“Dengan berbagai karakter anak autis di kelas maka tentu situasi dan kondisi tersebut sangat mengganggu proses belajar mengajar dikelas dan guru mengatasi situasi tersebut dengan selalu mengarahkan dan ditenangkan serta diberi penegasan anak tersebut, namun jika ada anak autis yang tidak bisa diarahkan dan ditegaskan, maka guru mengajak anak tersebut bercerita, menggambar, dan bermain sebentar, dan untuk anak yang suka menjerit maka dengan cara mematikan kipas angin dan diarahkan/dibimbing sehingga anak tersebut diam dengan sendirinya”.

Berdasarkan jawaban-jawaban diatas maka dapat disimpulkan bahwa situasi dan kondisi harus bisa dikendalikan guru karena situasi dan kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap proses suasana belajar mengajar dikelas.

Peneliti mewawancarai seorang anak autisme, yang menurut guru anak ini termasuk siswa yang bisa bersikap normal seperti siswa pada umumnya, Namanya M. Ari Al Khadasyi (19 tahun), Ari ini perwakannya lebih kepada agama, dia suka membaca Al-Quran dan selalu shalat tepat waktu. Saat peneliti mewawancarai Ari, dia selalu menjawab seperti ini “abang<sup>41</sup> sebelum belajar harus shalat dhuha dulu, kata umi, shalat dhuha bisa membuat abang pintar”.

Mewawancarai anak autisme tidaklah mudah, dikarenakan terkadang mereka tidak paham dengan apa yang kita sampaikan. Jadi, kita harus mengulanginya beberapa kali sehingga dia paham. Saat mewawancarai Ari,

---

<sup>40</sup>Wawancara pribadi dengan Ibu Fatimah Wati (39 Tahun) sebagai Guru Keterampilan di SDLB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh 5 Mei 2023, Pukul 12.00 WIB

<sup>41</sup> Ari ini selalu memanggil dirinya dengan sebutan Abang.

peneliti juga harus mengikuti pesan nonverbal yang ditampakkan dari gerak gerik Ari ini. Dengan begitu peneliti bisa beradaptasi dengan kondisi Ari.

## **2. Faktor-faktor penghambat Komunikasi Guru terhadap Anak Autisme**

Adapun beberapa hambatan komunikasi guru pada anak autisme, bisa lihat dari hasil wawancara dengan beberapa guru SLB Bukesra Banda Aceh serta berpedoman pada 12 prinsip komunikasi sebagai berikut:

### **a. Hambatan guru menggunakan Komunikasi verbal dan nonverbal**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mariati (36 tahun) selaku guru matematika di SLB Bukesra Banda Aceh, mengatakan sebagai berikut:

“gangguan komunikasi verbal; dimana anak bisa berbicara tapi ketika ia berbicara tidak digunakan untuk komunikasi, misalnya membeo, ekolali, dan berbicara dalam situasi yang salah. Sebaliknya, gangguan komunikasi nonverbal nampak dari hal-hal sederhana seperti kontak mata, tidak mengerti bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh si anak, sampai dengan terlambat bicara atau sama sekali tidak bisa berbicara”.<sup>42</sup>

Berdasarkan jawaban di atas maka dapat disimpulkan bahwa walaupun guru melakukan komunikasi secara verbal dan nonverbal, tetap saja komunikasi pada anak autis memiliki hambatan karena tingkat komunikasi yang dilakukan anak autis itu sendiri.

### **b. Hambatan pada Tingkat Merespon**

Sesuai hasil wawancara dengan Ibu Syarifah Khairani (48 tahun) selaku guru Bahasa Inggris mengatakan sebagai berikut:

“hambatan dalam merespon pelajaran yang diberikan guru untuk menulis, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar. Hal ini terjadi karena mereka

---

<sup>42</sup> Wawancara pribadi dengan Ibu Mariati (36 Tahun) sebagai Guru Matematika SMA di SLB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh 5 Mei 2023, Pukul 09.00 WIB

memiliki masalah dalam sensoris dan motoriknya, belajar, tingkah lakunya yang dapat menghambat perkembangan fisik siswa autisme tersebut”.<sup>43</sup>

Sesuai dengan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak autisme masih sangat terbatas tingkat merespon apa yang disampaikan oleh guru, anak autisme memiliki keterbatasan tersendiri pada tingkat pemahamannya.

#### c. Hambatan dalam Menerima Materi Pelajaran

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Mozaiyana (36 tahun) selaku guru kelas yang mengatakan sebagai berikut:

“Anak autisme di SLB Bukesra ini kebanyakan belum bisa membaca dan harus diarahkan secara terus menerus oleh karena itulah mereka masih sulit menerima materi yang diajarkan gurunya, kecuali anak SDLB di kelas empat, lima dan seterusnya mereka sudah mudah dalam menerima materi pelajaran”<sup>44</sup>

Sesuai hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak autisme yang masih kelas satu sampai kelas tiga itu masih sulit menerima materi pelajaran dengan baik dan harus diarahkan secara terus menerus. Namun, bagi anak kelas empat dan seterusnya mereka sudah bisa memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dan bisa menerima materi pelajaran dengan baik.

#### d. Hambatan Guru dalam Menyikapi apa yang Dilakukan Anak Autisme

Hasil wawancara peneliti dengan sejumlah guru di SLB Bukesra Banda Aceh yang dirangkum adalah sebagai seorang guru yang mengajar di sekolah luar biasa tentunya mengajar anak disabilitas pasti menemukan kesulitan tersendiri dalam mengajar. Namun, setiap kesulitan itu bisa diatasi ketika guru tersebut

<sup>43</sup> Wawancara pribadi dengan Ibu Syarifah Khairani (48 Tahun) sebagai Guru SMPLB, Banda Aceh 16 Mei 2023, Pukul 11.00 WIB.

<sup>44</sup> Wawancara pribadi dengan Ibu Mozaiyana (36 Tahun) sebagai Wali Kelas 1 SD, Banda Aceh 16 Mei 2023, Pukul 09.00 WIB.

mampu memahami kesulitan itu kemudian dianalisis bagaimana menyikapi hal tersebut.

Setiap guru yang mengalami hambatan ketika menyikapi apa yang dilakukan anak autis padanya dikarenakan anak autis tidak bisa disuruh berulang-ulang, sebagaimana contoh berikut: jika seorang guru memerintah anak autis untuk duduk, maka cukup sekali saja guru mengucapkan kata duduk namun harus tegas.<sup>45</sup>

Hal ini dapat disimpulkan bahwa anak autisme tidak bisa disuruh-suruh berulang kali, karena mereka ini mempunyai tingkat emosional yang sering timbul mendadak dan tidak terduga.

e. Hambatan Guru dalam Mengatasi Situasi dan Kondisi di Kelas

Seperti yang telah dijelaskan bahwa anak autis memiliki sifat yang berbeda-beda dan susah ditebak kapan emosinya tinggi. Anak autisme sering kali secara tiba-tiba menangis, ketawa dan mengamuk. Hal ini tentunya membuat guru merasa kesulitan mengatasi situasi dan kondisi di kelas.

Hal ini sama halnya dengan hasil wawancara dengan Ibu Mariati (36 tahun) selaku guru Matematika mengatakan bahwa mengatasi siswa autisme SMA lebih sulit dibandingkan dengan siswa SD atau SMP terutama ketika emosi anak mulai tinggi, ia sulit di kendalikan bahkan ada anak autisme yang menejerit secara mendadak, hal ini lah yang membuat guru kesulitan. Sifat anak autis yang timbul

---

<sup>45</sup> Wawancara pribadi dengan Ibu Mariati (36 Tahun) sebagai Guru Matematika SMA di SLB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh 5 Mei 2023, Pukul 09.00 WIB

mendadakdan emosi yang seketika tinggi itulah yang membuat situasi harus dikendalikan saat sedang mengajar di kelas.<sup>46</sup>

f. Hambatan dalam Mengatur Anak Autis

Mengatur anak autis tidak semudah mengatur anak normal pada umumnya, anak autis memiliki sifat tersendiri yaitu melakukan suatu kegiatan yang ia sukai tanpa memikirkan orang lain, kalau keinginannya tidak terpenuhi maka emosinya akan tinggi dan mengamuk sesukanya.

Hasil wawancara dengan Ibu Fatimah Wati (39 tahun) sebagai guru Keterampilan mengatakan bahwa mengatur anak autis ini susahya bukan main, kita sebagai guru harus memiliki kesabaran yang luar biasa karena sifat anak autis sering keluar secara tiba-tiba, hal itu biasanya terjadi tidak hanya karena moodnya disekolah, tetapi kadang dirumah dia marah sama orang tuanya, atau kadang salah makan, sering makan coklat, hal ini tentunya akan berdampak buruk ke siswa saat berada disekolah. Apabila saat disekolah dia minta main kadang harus dituruti. Meskipun sebentar nanti kita arahkan untuk belajar lagi.<sup>47</sup>

g. Hambatan dalam Menjalankan Metode Mengajar

Dalam pelaksanaan metode pengajaran tersebut tentunya banyak kendala yang harus diatasi oleh guru. Menurut tiga metode yang digunakan guru SDLB Bukesra Banda Aceh yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode diskusi. Pada metode ceramah guru dirasa ada kendala kurangnya perhatian siswa autis, sedangkan pada metode tanya jawab guru kesulitan mendapatkan jawaban

---

<sup>46</sup> Wawancara pribadi dengan Ibu Mariati (36 Tahun) sebagai Guru Matematika SMA di SLB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh 5 Mei 2023, Pukul 09.00 WIB

<sup>47</sup> Wawancara pribadi dengan Ibu Fatimah Wati (39 Tahun) sebagai Guru Keterampilan di SDLB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh 5 Mei 2023, Pukul 12.00 WIB

atas pertanyaan yang diajukan anak autis, sedangkan pada metode diskusi anak autis sulit berdiskusi. Mereka bisa diajak berdiskusi jika, bagaimanapun, perasaan mereka tidak stabil.<sup>48</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak autis tidak puas dengan cara mereka berbicara dan anak autis harus didorong untuk berpartisipasi dalam percakapan. Tentu saja ada kendala dalam proses belajar mengajar yang tidak diharapkan muncul karena sifat anak autis adalah melakukan sesuatu secara tiba-tiba dan tidak terkendali, dan itulah kendala yang dihadapi SLB Bukesra Ulee Kareng.

### C. HASIL PENELITIAN

| No. | DIMENSI | INDIKATOR | HASIL                                                                                                             |
|-----|---------|-----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Bahasa  | Verbal    | Hal ini dapat diterima oleh anak autis kelas 1, 2, dan 3 SD karena belum terbiasa.                                |
|     |         | Nonverbal | Bagi anak autis yang sudah cerdas yaitu kelas empat, lima, dan enam, hal itu bisa diterima karena sudah terbiasa. |
| 2   | Respon  | Pelajaran | Mampu menanggapi pelajaran selama pelajaran itu tidak melampaui batas kemampuannya.                               |
|     |         | Arahan    | Bisa diajarkan tapi tidak diulang karena                                                                          |

<sup>48</sup> Wawancara pribadi dengan Ibu Syarifah Khairani (48 Tahun) sebagai Guru SMPLB, Banda Aceh 16 Mei 2023, Pukul 11.00 WIB.

|   |                              |              |                                                                                                                                                        |
|---|------------------------------|--------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                              |              | anak autis tidak suka.                                                                                                                                 |
| 3 | Materi                       | Sedikit      | Wajar jika bahan ajar sedikit karena keterbatasan daya ingat anak autis.                                                                               |
| 4 | Perilaku                     | Tegas        | Bisa diselesaikan, tapi cukup sekali, selebihnya dikontrol karena anak autis tidak suka didikte terus menerus.                                         |
|   |                              | Kasih Sayang | Hal ini dapat diterima karena keterikatan membuat anak autis merasa bahwa gurunya adalah pengganti orang tuanya di rumah.                              |
| 5 | Situasi dan Kondisi          | Tenang       | Bisa tenang saat emosi tidak tinggi pada anak autis                                                                                                    |
|   |                              | Ribut        | Bisa ribut ketika temperamen dan emosi asli anak autis sedang tinggi.                                                                                  |
| 6 | Aturan                       | Aturan       | Bisa mengikuti aturan, tapi guru selalu membimbing anak autis.                                                                                         |
| 7 | Tahapan                      | Proses       | Mampu mengikuti langkah mengajar seorang guru karena selalu membimbing anak autis                                                                      |
| 8 | Latar Belakang Sosial Budaya | Perbedaan    | Dapat berhubungan dengan sekolah meskipun berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda karena anak autis belum sepenuhnya memahami budayanya |

|    |        |             |                                                                                                                                                                             |
|----|--------|-------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |        |             | sendiri.                                                                                                                                                                    |
|    |        | Sama        | Guru memperlakukan kesamaan latar belakang dan sosial budaya dengan kebaikan, sehingga anak autis selalu merasa tidak ada perbedaan antara dirinya dengan teman sekelasnya. |
| 9  | Metode | Ceramah     | Dapat diterima, tetapi hanya dalam sepuluh menit, sisanya akan dialokasikan untuk mereka.                                                                                   |
|    |        | Tanya Jawab | Sulit diterima karena keterbatasan kemampuan anak autis, namun guru membimbingnya dengan mengucapkan huruf pertama dari jawaban soal.                                       |
|    |        | Diskusi     | Hanya siswa kelas empat, lima dan enam yang dapat mengikuti diskusi, namun siswa kelas satu, dua dan tiga tetap dapat mengikuti diskusi, namun hanya untuk anak autis.      |
| 10 | Proses | Gangguan    | Kurang menguntungkan karena banyak gangguan saat belajar mengajar, karena perilaku anak autis terjadi secara tiba-tiba.                                                     |
| 11 | Efek   | Positif     | Ini dapat memberikan efek positif jika kelas tersebut adalah kelas yang disukai                                                                                             |

|    |            |               |                                                                                            |
|----|------------|---------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |            |               | anak autis.                                                                                |
|    |            | Negatif       | Membesarkan anak autis dengan kasar atau tanpa cinta dapat menimbulkan konsekuensi negatif |
| 12 | Komunikasi | Terus Menerus | Dapat diterima karena memang tidak ada pilihan lain selain terus berkomunikasi dengannya.  |



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

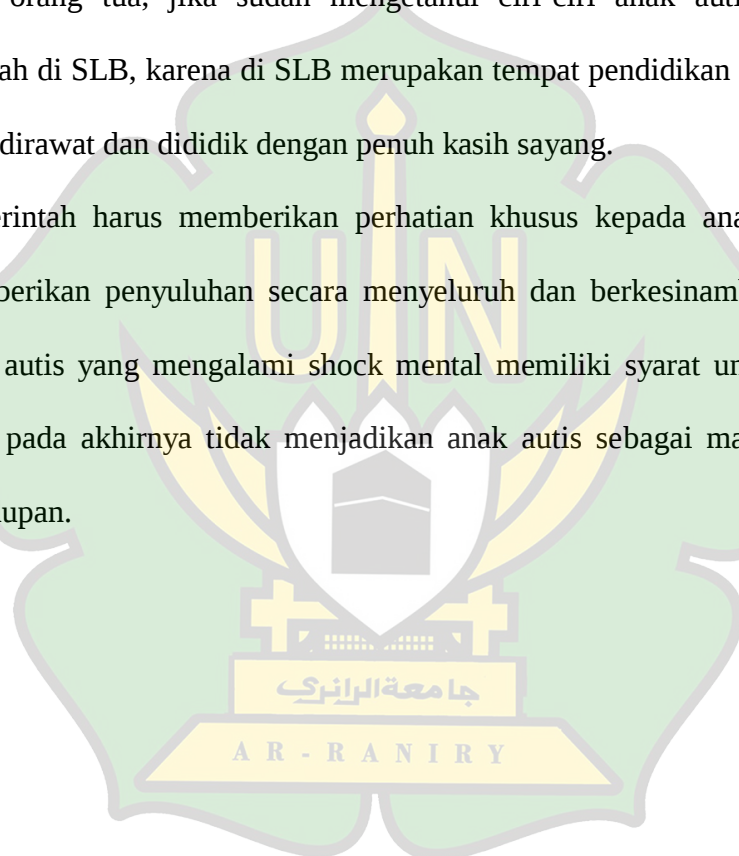
Berdasarkan uraian dan analisis bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi Guru Untuk Anak Autis (Studi Pada Siswa SLB Bukesra Ulee Kareng). Guru hendaknya menggunakan strategi memahami psikologi anak autis dan menerapkan prinsip komunikasi bahasa verbal dan nonverbal agar materi dapat dipahami dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Dalam mempelajari metode, guru harus tegas namun penuh kasih membimbing materi sesuai dengan kemampuannya.
2. Guru harus mengajak siswa autis untuk mengikuti aturan, memenuhi tahapan belajar mengajar, menghadapi perbedaan latar belakang sosial budaya, mengajar secara teratur, membimbing belajar mengajar, menciptakan efek positif dari apa yang dipelajari. Metode ini harus menciptakan suasana yang menggembirakan.
3. Hambatan guru dalam berkomunikasi dengan anak autis SLB Bukesra Ulee Kareng adalah hambatan bahasa verbal dan nonverbal, kecepatan reaksi anak autis, kesulitan anak autis dalam menyerap materi, menanggapi perilaku anak autis, mengatasi situasi dan keadaan, menerapkan tahapan mengajar, mempertimbangkan proses pembelajaran positif, mempertimbangkan metode sosial budaya dan penerapan metode pembelajaran positif.

## B. Saran

Mengacu pada kesimpulan tersebut diatas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. SLB Bukesra Ulee Bagi guru-guru anak autis di Karengi hendaknya mendidik anak autis dengan penuh kesabaran, ketegasan dan kasih sayang.
2. Bagi orang tua, jika sudah mengetahui ciri-ciri anak autis, segeralah sekolah di SLB, karena di SLB merupakan tempat pendidikan dimana anak autis dirawat dan dididik dengan penuh kasih sayang.
3. Pemerintah harus memberikan perhatian khusus kepada anak autis dan memberikan penyuluhan secara menyeluruh dan berkesinambungan agar anak autis yang mengalami shock mental memiliki syarat untuk bekerja, yang pada akhirnya tidak menjadikan anak autis sebagai masalah dalam kehidupan.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Agus M. Hardjana, (2003), *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersona*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bonaraja Purba,dkk, (2020), *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*, Medan, Yayasan Kita Menulis.
- Dedi Mulyana, (2002), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Rosdakarya.
- Julia T Wood, (2013), *Komunikasi Teori dan Praktek (komunikasi dalam kehidupan kita)* Jakarta: Salemba Humanika.
- Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Mujahiddin, (2012), *Memahami dan Mendidik Anak Autisme: Melalui Perspektif dan Prinsip-prinsip Motode Pekerjaan Sosial*, Medan: Mataniari Publisher.
- Nazir,Muhammad, (2014), *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nina Siti Salmaniah Siregar, (2011), *Kajian tentang Interaksionisme Simbolik*, Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area.
- Onong Uchjana Effendi, (1998), *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Roudhonah, (2007), *Ilmu Komunikasi*; Jakarta: Kerja sama Lembaga Pendidikan UIN Jakarta dan Jakarta Pers.
- Silalahi,Uber. (2009), *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suparno, (2007), *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Titi Inovy, (2016), *Skripsi Strategi Pembelajaran Anak Autis di SLB Autisma Yogasmara, Semarang*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Triantoro Safarina, (2005), *Autisme, Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orangtua*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yana Shanti Manipuspika, *Langkah Awal Berinteraksi Dengan Anak Autis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).

Yosal Iriantara, (2013), *Komunikasi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya,  
Yana Shanti Manipuspika, (2011) *Langkah Awal Berinteraksi Dengan Anak  
Autis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

#### **A. Jurnal**

<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3719/pembelajaran-daring-dengan-menggunakan-metode-aba-pada-mata-pelajaran-bahasa-indonesia-bagi-siswa-autis#:~:text=Applied%20Behavior%20behavior%20Analysis%20analysis,perilaku%20yang%20diterima%20secara%20sosial.>

Jaja Suteja, *Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial*, Jurnal Edueksos, Vol. 3, No.1, 2014, 124.

Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), Cet. Ke-1.

S. A. Nugraheni, *Jurnal Buletin Psikologi: Mengungkap Belantara Autisme*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2022), ISSN: 0854-7108, Vol. 20 No. 1-2. Hal.

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas. Citra Umbara. Bandung: 2006.

Wawancara pribadi dengan Bapak Munawarman (34 Tahun) sebagai Kepala Sekolah SLB Bukesra Ukee Kareng, Banda Aceh 16 Mei 2023, Pukul 11.00 WIB

Wawancara pribadi dengan Ibu Fatimah Wati (39 Tahun) sebagai Guru Keterampilan di SDLB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh 5 Mei 2023, Pukul 12.00 WIB

Wawancara pribadi dengan Ibu Syarifah Khairani (48 Tahun) sebagai Guru SMPLB, Banda Aceh 16 Mei 2023, Pukul 11.00 WIB.

## **DOKUMENTASI WAWANCARA**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bukesra Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Peneliti juga melakukan observasi secara langsung bagaimana komunikasi yang dilakukan guru kepada anak autisme. Adapun dokumentasi wawancara peneliti sebagai berikut:



Dokumentasi wawancara dengan Guru Matematika di SMALB Bukesra Ulee Kareng



Dokumentasi wawancara dengan Guru Bahasa Inggris di SMPLB Bukesra Ulee Kareng



Pengamatan secara langsung suasana belajar mengajar di SLB Bukesra Ulee Kareng



Wawancara dengan guru kelas SDLB Bukesra Ulee Kareng



Pengamatan secara langsung suasana belajar mengajar di SLB Bukesra Ulee Kareng